KOLASE:
PEMANFAATAN PELEPAH PISANG SEBAGAI MEDIA BERKARYA DUA DIMENSI PADA SISWA KELAS IX G SMP N 1 KESESI KABUPATEN PEKALONGAN

skripsi

disusun sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa

Oleh

Nama : Teguh Yulianto

NIM : 2401408014

JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:
hari : Kamis
tanggal: 28 Februari 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua	Sekretaris
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum	Drs. Syafii, M.Pd
NIP. 196408041991021001	NIP. 195908231985031001

Penguji I

Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd
NIP. 195008311975011001

Penguji II/ Pembimbing II	Penguji III/ Pembimbing I
Drs. H. Nur Rokhmat, B.A., M.Pd	Dr. Sri Iswidayati, M.Hum
NIP. 194908061976121001	NIP. 195207011981112001

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Teguh Yulianto

NIM : 2401408014

Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2013

Teguh Yulianto
NIM. 2401408014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"… yang tertinggal hanyalah tulang dan dagingku, darahku pun membeku, tubuhku membiru, namun cintaku takkan terukur dunia, ku lepas dunia hanya untuk-Mu." (kutipan lirik lagu "Ku Lepas Dunia" dari Sweet Date)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT dan kedua orang tua saya, Bapak Kartono dan Ibu Sri Mukti serta Almamater.

PRAKATA

Alhamdulillaahirabbil'aalamiin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, karena atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kolase: Pemanfaatan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi pada Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan".

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan material, tenaga, dan pikiran sejak persiapan sampai dengan selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih khususnya saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas selama kuliah.
2. Prof. Dr. H. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Syafi'i, M.Pd, Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi.
4. Dr. Sri Iswidayati, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah senantiasa membantu memberikan pencerahan dan pengarahan kepada saya dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Drs. H. Nur Rokhmat, B.A., M.Pd, Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dan memberikan jalan terang kepada saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada saya.
7. Bapak Agus Sumiyarso S.Pd, Guru Seni Budaya SMP N 1 Kesesi yang telah banyak membantu dalam memberikan pengarahan dan segala bentuk data kepada saya dalam proses penelitian di sekolah.

8. Bapak Kartono dan Ibu Sri Mukti, kedua orang tua saya, dengan kasih sayang yang tulus mampu memberikan energi, semangat, dan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi.
9. Ibu Murtini, nenek saya yang paling mengerti dan selalu memberikan apresiasi atas segala aktivitas saya dalam berkesenian sehingga mampu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
10. Rizki Yuwono, Rahayu Nur Aliyah, dan Ilham Ardila Yahya, ketiga adik saya yang selalu memberikan cahaya dalam hidup saya.
11. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Seni Rupa, yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran, baik selama perkuliahan sehari-hari maupun selama proses penyelesaian skripsi ini.

Saya menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Harapan saya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2013

Teguh Yulianto

ABSTRAK

Yulianto, Teguh. 2013. *Kolase: Pemanfaatan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi pada Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Sri Iswidayati, M.Hum.; Pembimbing II: Drs. H. Nur Rokhmat, B. A. M.Pd.; i-xiv, 125 hal.

Kata kunci: Kolase, Pelepah Pisang, Media Berkarya.

Tanaman pisang banyak ditemukan di lingkungan sekitar SMP N 1 Kesesi, namun hanya dimanfaatkan buah dan daunnya saja. Berdasarkan hal tersebut, Guru Seni Budaya SMP N 1 Kesesi memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase dalam pembelajaran seni rupa. Kolase merupakan salah satu teknik dalam berkarya seni dengan cara menempelkan bahan-bahan selain cat pada bidang datar. Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi?, (2) bagaimana hasil karya siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi dalam memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase?, dan (3) apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) pembelajaran ini dapat berguna sebagai pengenalan media berkarya dan penguasaan teknik kolase pada siswa dengan memanfaatkan pelepah pisang, namun perlu adanya suatu perencanaan yang tepat terkait dengan kompetensi dasar yang harus dicapai, (2) hasil karya dua dimensi teknik kolase pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi menunjukkan bahwa siswa telah dapat menerapkan teknik kolase dalam berkarya dua dimensi yang ditandai oleh persentase karya dengan kategori baik lebih besar dari persentase karya dengan kategori cukup, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran yakni berkenaan dengan alokasi waktu pembelajaran dan kendala yang dialami siswa dalam proses pembuatan karya.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) guru hendaknya perlu menyusun perencanaan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, (2) guru perlu menetapkan kriteria penilaian yang tepat dalam melakukan evaluasi hasil karya siswa, dan (3) guru hendaknya memberikan tema yang lebih luas untuk memotivasi, menumbuhkan kreativitas, dan memberikan kebebasan berekspresi bagi siswa jika siswa telah mengenal dan menguasai media berkarya dua dimensi teknik kolase.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
PENGESAHAN ii
PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 4
BAB 2 LANDASAN TEORI
2.1 Konsep Seni Rupa 5
2.1.1 Pengertian Seni Rupa 5
2.1.2 Karya Seni Rupa Dua Dimensi 7
2.1.3 Unsur-unsur Rupa 7
2.1.4 Prinsip-prinsip Komposisi dalam Karya Dua Dimensi 12
2.2 Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase 17
2.2.1 Pengertian Media Berkarya 17
2.2.2 Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase .. 20
2.3 Pembelajaran Seni Rupa 22
2.3.1 Pengertian Pembelajaran 22
2.3.2 Pembelajaran Seni Rupa 24
2.3.2.1 Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa 25

2.3.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa 29
2.3.2.3 Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa 33
BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 36
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 37
3.3 Teknik Pengumpulan Data 38
3.4 Teknik Analisis Data 41
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 44
4.1.1 Kondisi Sekolah 46
4.1.1.1 Sarana dan Prasarana 48
4.1.1.2 Guru dan Tenaga Kependidikan 52
4.1.1.3 Keadaan Siswa SMP N 1 Kesesi 54
4.1.1.4 Keadaan Siswa Kelas IX G 56
4.1.2 Lingkungan Sekitar 58
4.2 Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase pada Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi 60
4.2.1 Kegiatan Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase... 61
4.2.2 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase .. 65
4.2.2.1 Pertemuan Pertama 66
4.2.2.2 Pertemuan Kedua 77
4.2.3 Kegiatan Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase .. 84
4.3 Analisis Karya Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi dalam Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang 94

4.4 Kendala-kendala dalam Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase 112

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan 117

5.2 Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah dan Status Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin 52
Tabel 4.2 Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian) 53
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Jenjang Pendidikan, Status, dan Jenis Kelamin 54
Tabel 4.4 Data Jumlah Siswa SMP N 1 Kesesi 54
Tabel 4.5 Prestasi Akademik Nilai Ujian Nasional Siswa SMP N 1 Kesesi 55
Tabel 4.6 Prestasi Akademik Nilai Ujian Sekolah Siswa SMP N 1 Kesesi 55
Tabel 4.7 Prestasi Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMP N 1 Kesesi 56
Tabel 4.8 Data Profil Kecamatan Kesesi 59
Tabel 4.9 Aspek-aspek Penilaian Karya Kolase Dari Guru 85
Tabel 4.10 Pedoman Rentangan Nilai Karya Kolase 86
Tabel 4.11 Hasil Evaluasi Karya Kolase Siswa Kelas IX G Oleh Guru 87
Tabel 4.12 Aspek-aspek Penilaian Karya Kolase Dari Peneliti 89
Tabel 4.13 Pedoman Rentangan Nilai Karya Kolase 89
Tabel 4.14 Hasil Evaluasi Karya Kolase Siswa Kelas IX G Oleh Peneliti 90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komponen Analisis Data (Model Interaktif) 42
Gambar 2 Papan Nama SMP N 1 Kesesi 44
Gambar 3 SMP N 1 Kesesi Jalan Raya Timur Kesesi 45
Gambar 4 Denah Lokasi SMP N 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan 47
Gambar 5 Ruang Guru 48
Gambar 6 Ruang Guru 48
Gambar 7 Ruang Tata Usaha 48
Gambar 8 Ruang Tata Usaha 48
Gambar 9 Ruang Laboratorium IPA 49
Gambar 10 Ruang Laboratorium IPA 49
Gambar 11 Ruang Perpustakaan 49
Gambar 12 Ruang Perpustakaan 49
Gambar 13 Lapangan Sepak Bola dan Voli 50
Gambar 14 Pos Satpam 51
Gambar 15 Mushola 51
Gambar 16 Suasana di dalam SMP N 1 Kesesi 51
Gambar 17 Suasana di dalam SMP N 1 Kesesi 51
Gambar 18 Fasilitas WC untuk Siswa 51
Gambar 19 Tempat Parkir Guru dan Tempat Parkir Siswa 52
Gambar 20 Tempat Parkir Guru dan Tempat Parkir Siswa 52
Gambar 21 Peta Wilayah Kecamatan Kesesi 58
Gambar 22 Tanaman Pisang di Kebun Penduduk 59
Gambar 23 Tanaman Pisang di Kebun Penduduk 59
Gambar 24 Guru Sedang Melakukan Apersepsi pada Siswa 66
Gambar 25 Guru Mulai Melakukan Demonstrasi 67
Gambar 26 Contoh Karya Kolase dari Pelepah Pisang yang Dibuat Oleh Siswa.. 68
Gambar 27 Alat dan Bahan Pembuatan Karya Kolase 69
Gambar 28 Membuat Gambar Rancangan atau Pola pada Kertas 70
Gambar 29 Menggunting Kertas Sesuai Bagian-bagian Gambar Pola Bunga 71

Gambar 30 Menggunting Kertas Sesuai Bagian-bagian Gambar Pola Bunga 71
Gambar 31 Menempelkan Pelepah Pisang pada Bagian-bagian Pola 72
Gambar 32 Menempelkan Pelepah Pisang pada Bagian-bagian Pola 72
Gambar 33 Menggunting Pelepah Pisang Sesuai Bagian-bagian Pola 72
Gambar 34 Menggunting Pelepah Pisang Sesuai Bagian-bagian Pola 72
Gambar 35 Bagian-bagian Bunga yang Sudah Digunting 73
Gambar 36 Menempelkan Pelepah Pisang pada Kertas Kardus Bekas 73
Gambar 37 Menempelkan Pelepah Pisang pada Kertas Kardus Bekas 73
Gambar 38 Menempelkan Bagian-bagian Bunga pada Latar Belakang 74
Gambar 39 Siswa Sedang Membuat Sket pada Pertemuan Pertama 75
Gambar 40 Siswa Membuat Sket Bunga 76
Gambar 41 Siswa Membuat Sket Bunga 76
Gambar 42 Guru Menunjuk Salah Satu Siswa untuk Menjawab Pertanyaan 77
Gambar 43 Siswa Melanjutkan Sketnya yang Belum Selesai 79
Gambar 44 Siswa Melanjutkan Sketnya yang Belum Selesai 79
Gambar 45 Siswa Menggunting Kertas Sesuai Pola 79
Gambar 46 Siswa Menggunting Kertas Sesuai Pola 79
Gambar 47 Guru Memantau Pekerjaan Siswa 80
Gambar 48 Siswa Hampir Selesai Menggunting Gambar Pola 80
Gambar 49 Siswa Hampir Selesai Menggunting Gambar Pola 81
Gambar 50 Siswa Menempelkan Bagian-bagian Pola pada Pelepah Pisang 81
Gambar 51 Siswa Menempelkan Bagian-bagian Pola pada Pelepah Pisang 82
Gambar 52 Siswa Menyusun dan Menempelkan Bagian Demi Bagian Bunga 83
Gambar 53 Siswa Menyusun dan Menempelkan Bagian Demi Bagian Bunga 83
Gambar 54 Hasil Karya Kategori “Sangat Baik” 94
Gambar 55 Hasil Karya Kategori “Sangat Baik” 97
Gambar 56 Hasil Karya Kategori “Baik” 101
Gambar 57 Hasil Karya Kategori “Baik” 104
Gambar 58 Hasil Karya Kategori “Cukup” 107
Gambar 59 Hasil Karya Kategori “Cukup” 109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Bappeda Kabupaten Pekalongan

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian dari SMP N 1 Kesesi

Lampiran 5 Instrumen Penelitian

Lampiran 6 Silabus Pembelajaran Seni Budaya Kelas IX

Lampiran 7 Program Tahunan Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas IX

Lampiran 8 Program Semester Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas IX

Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Seni Budaya Kelas IX

Lampiran 10 Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX G

Lampiran 11 Biodata Peneliti

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SMP Negeri 1 Kesesi terletak di Kabupaten Pekalongan. Pekalongan selain dikenal sebagai kota batik juga merupakan daerah yang cukup subur. Salah satunya di kecamatan Kesesi yang dikenal sebagai daerah penghasil pisang. Tanaman pisang banyak dimanfaatkan buah dan daunnya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi pelepah pisangnya tidak begitu dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pelepah pisang yang kurang diperhatikan oleh masyarakat, sebenarnya dapat dimanfaatkan dalam sebuah karya seni. Salah satunya yakni karya seni rupa dua dimensi dengan teknik kolase. Kolase merupakan teknik dalam berkarya seni dengan cara menempel bahan pada bidang datar. Seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2002:63) bahwa kolase adalah salah satu teknik dalam berkarya seni dengan cara menempel bahan-bahan selain cat seperti kertas, kaca, logam dan sebagainya pada bidang datar.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 1 Kesesi, pembelajaran seni rupa tidak hanya terbatas pada penggunaan media cat air, namun guru juga mengenalkan media seni rupa yang lain kepada siswa. Guru memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase. Hasil karya dua dimensi teknik kolase dalam pembelajaran tersebut terlihat unik karena memiliki corak warna yang khas dari pelepah pisang yang telah kering.

Sesuai dengan Silabus SMP Kelas IX dengan Standar Kompetensi (SK) yang berbunyi "Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa", dengan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa yaitu "Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa nusantara", maka guru melaksanakan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya seni dua dimensi. Pelepah pisang dipilih karena pemanfaatan pelepah pisang belum secara penuh digunakan untuk berkarya seni rupa.

Pemanfaatan pelepah pisang masih jarang dilakukan oleh guru seni rupa, namun sudah ada beberapa orang yang menjadikannya sebuah karya seni yang bernilai ekonomis. Menurut Mulyono (2007), pelepah pisang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan berkarya seni. Pelepah pisang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan hiasan dinding, rumah miniatur, kanvas, souvenir, dan sebagainya. Demikian halnya dengan Erman dan Ismiatun (2004) yang menjadikan pelepah pisang sebagai bahan dalam membuat rangkaian bunga, kotak tissue, boneka, dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian tentang pemanfaatan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi dalam pembelajaran seni rupa pada siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase pada siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Kesesi?
2. Bagaimana hasil karya siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi dalam memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pemanfaatan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase dalam pembelajaran seni rupa ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase pada siswa kelas IX G SMP Negeri 1 Kesesi.
2. Menganalisis hasil karya siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi dalam memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase.
3. Mengetahui dan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis. Secara praktis, adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru seni rupa, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Kesesi.
2. Bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan seni rupa di sekolah diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi dalam memanfaatkan bahan alam sebagai media berkarya seni rupa di sekolah.
3. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Seni Rupa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan kajian ilmiah tentang pembelajaran seni rupa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut. Pembelajaran seni rupa dapat dilaksanakan tanpa terbatas pada media yang umumnya digunakan. Berbagai jenis media berkarya dapat menunjang tercapainya kompetensi dasar mengekspresikan diri melalui karya seni murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa nusantara. Dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan dan mengembangkan kepekaan estetis siswa, diharapkan ada pembelajaran seni rupa yang lebih variatif di masa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Seni Rupa

2.1.1 Pengertian Seni Rupa

Ada banyak ahli yang mendefinisikan arti kata seni. Tinjauan tentang seni yang dipakai oleh para ahli berbeda-beda sehingga definisi tentang seni pun beragam. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Susanto 2002:101) bahwa "seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia". Sedangkan menurut Rondhi (2002:4), seni atau kesenian merupakan "salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat terhadap nilai-nilai keindahan". Berdasarkan kedua pernyataan tersebut ada kesamaan bahwa seni berkaitan dengan manusia dan keindahan. Manusia hidup di dalam suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Keberadaan seni seiring dengan lahirnya sebuah kebudayaan.

Pendapat lain menyatakan bahwa seni adalah "suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan-pengamatan" (Bahari 2008:62). Dalam Bahari (2008:63) dikatakan bahwa kata seni atau seniman tidak dikenal oleh orang Yunani. Seni dalam pengertian orang Yunani disebut teknik dan seniman disebut artisan, tukang, atau perajin. Dari beberapa pengertian di atas

dapat disimpulkan bahwa seni merupakan suatu keterampilan yang diperoleh dari hasil pengalaman, belajar, pengamatan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan dan menjadi salah satu unsur kebudayaan.

Seni rupa merupakan salah satu bagian dari seni. Seni rupa dapat nikmati melalui indera penglihatan. Seperti yang dijelaskan dalam Bastomi (1985:25) bahwa seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang pengamatannya melalui indera mata karena seni rupa adalah seni yang manifestasinya kasat mata. Karya seni rupa selain dapat dilihat, dapat pula diraba wujudnya untuk dinikmati keindahannya.

Menurut Rondhi (2002:6) bahwa "seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media ungkapnya". Dalam pengertian ini, terdapat unsur-unsur rupa yang digunakan untuk membuat suatu karya seni rupa. Unsur-unsur rupa tersebut disusun sedemikian rupa berdasarkan prinsip-prinsip komposisi untuk menjadi suatu bentuk karya seni rupa (Rondhi 2002:34). Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seni rupa adalah salah satu cabang seni yang keindahannya dinikmati oleh indera penglihatan dan indera rabaan yang terdapat unsur-unsur rupa di dalamnya dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip komposisi sehingga menjadi sebuah karya seni rupa yang dapat mengungkapkan perasaan seseorang dan menimbulkan pengalaman batin bagi orang yang menghayatinya.

2.1.2 Karya Seni Rupa Dua Dimensi

Menurut Rondhi (2002:13), karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang hanya mempunyai ukuran panjang dan lebar atau karya yang hanya bisa dilihat dari satu arah pandang. Pengertian serupa dijelaskan pula oleh Garha dan Bongsoe (1975:14) bahwa karya seni rupa dua dimensi merupakan karya seni rupa yang diwujudkan dalam bidang datar yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang hanya bisa dinikmati atau dilihat dari satu arah pandang dan hanya memiliki ukuran panjang dan lebar.

Karya seni rupa dua dimensi tersebut berupa sebuah bidang atau permukaan yang pengamatannya cukup dari satu arah pandang saja. Contoh karya seni rupa dua dimensi antara lain lukisan, gambar ilustrasi, sketsa, grafis, poster, dan berbagai karya desain grafis lainnya.

2.1.3 Unsur-unsur Rupa

Sebuah karya seni rupa mengandung perpaduan unsur-unsur visual atau unsur-unsur rupa. Unsur-unsur rupa tersebut yang menyusun suatu karya dan dalam penyusunannya dipadukan dengan komposisi yang baik. Unsur-unsur rupa merupakan "aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lainnya" (Sunaryo 2002:5). Secara umum unsur-unsur rupa terdiri dari: (1) garis (*line*), (2) raut atau bangun (*shape*), (3) warna (*colour*), (4) gelap terang atau nada (*light-dark*, *tone*), (5) tekstur atau barik (*texture*), dan (6) ruang (*space*). Sedangkan Bates dalam

Sunaryo (2002) menyatakan *spot* (noktah atau titik), garis, dan raut, sebagai unsur-unsur rupa yang sederhana.

Unsur-unsur rupa yang terdapat pada karya seni rupa antara lain:

1. Garis

Unsur rupa garis dapat dihasilkan melalui rangkaian titik. Jadi pada dasarnya sebuah garis diawali dan diakhiri dengan titik. Pengertian garis menurut Sunaryo (2002:7) adalah (1) tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk atau warna (3) sifat atau kualitas yang melekat pada objek memanjang. Dalam pengertian pertama, garis merupakan garis yang benar-benar nyata atau konkret, yang sengaja dibuat menggunakan alat tertentu, misalnya garis yang dibuat dengan kuas di atas kanvas.

Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Sanyoto (2009:87) yang mengartikan garis sebagai: (1) suatu hasil goresan yang disebut garis nyata dan (2) garis sebagai batas atau limit suatu benda, batas sudut ruang, batas warna, dan lain-lain yang disebut sebagai garis semu atau maya. Jadi unsur rupa garis dapat dikatakan sebagai suatu tanda atau goresan yang memanjang pada suatu permukaan dan bersifat nyata serta dapat dikatakan pula sebagai batas suatu bidang dan bersifat semu.

Unsur rupa garis dalam karya dua dimensi dengan teknik kolase ini lebih banyak ditemukan sebagai batas suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna pelepah pisang. Garis yang demikian lebih bersifat konsep, karena hanya dapat dirasakan keberadaannya. Garis dalam pelepah pisang juga

terlihat sebagai sesuatu yang memanjang. Hal ini tampak dari serat-serat pelepah yang memanjang. Bila ditinjau dari segi jenismya, terdapat garis lurus, garis lengkung, garis tekuk, atau zigzag. Ditinjau dari segi arah, ada garis tegak, garis datar, dan garis serong.

2. Raut

Raut dalam bahasa Inggris disebut sebagai *shape*. Istilah raut sering dipadankan dengan istilah bangun, bidang, atau bentuk. Sunaryo (2002:10) memandang raut sebagai perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, baik menyatakan sesuatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang, maupun yang padat bervolume, seperti pada gumpal atau gempal (*mass*), tetapi raut juga dapat terbentuk oleh sapuan-sapuan bidang warna. Bila ditinjau dari segi perwujudannya, raut dibedakan menjadi (1) raut geometris, (2) raut organis, (3) raut bersudut banyak, dan (4) raut tak beraturan.

Unsur raut dalam karya dua dimensi dengan teknik kolase ini dapat dibuat dari sobekan-sobekan pelepah yang ukuran besar kecilnya sobekan disesuaikan dengan kebutuhan. Unsur raut yang dibuat dari sobekan pelepah disebut sebagai raut positif, sedangkan latar belakang lukisan atau bagian ruang bidang yang ditempati raut positif disebut sebagai raut negatif.

3. Warna

Warna adalah “kualitas rupa yang dapat membedakan kedua objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya” (Sunaryo

2002:12). Sedangkan Sanyoto (2009:11) mendefinisikan warna "secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman penginderaan". Berdasarkan kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa warna adalah suatu sifat cahaya atau kualitas rupa yang dipancarkan dan ditangkap oleh indera penglihatan sehingga dapat membedakan beberapa objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, atau nilai gelap terangnya.

Dalam unsur rupa warna dikenal istilah warna pokok atau disebut warna primer, yaitu warna yang bebas dari unsur-unsur warna yang lain. Hasil percampuran warna pokok disebut warna skunder atau warna kedua dan warna tersier adalah warna ketiga sebagai hasil percampuran yang mengandung ketiga warna pokok.

Warna-warna yang berlainan disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan paduan warna yang harmonis atau dikenal dengan istilah kombinasi warna. Corak warna pada pelepah pisang yang kering termasuk ke dalam kombinasi warna monokromatik. Susunan warna monokromatik (*monochromatic harmony*) merupakan "keserasian paduan warna (rona) tunggal" (Sunaryo 2002:27). Variasi warna dalam kombinasi monokromatik ini terlihat dari keberagaman value atau intensitasnya. Pada pelepah pisang yang kering memiliki corak warna yang alami. Warna alami tersebut terdiri atas warna coklat gelap sampai dengan warna coklat terang. Ada pula warna kuning yang kecoklat-coklatan.

4. Tekstur

Tekstur atau barik merupakan nilai atau sifat permukaan suatu benda, sifat permukaan benda itu bisa halus, kasap, polos, licin, mengkilap, lunak, keras, dan sebagainya (Sunaryo 2002:17). Menurut Sanyoto (2009:120) tekstur adalah "nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut". Jadi Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan yang bisa terasa halus, kasar, licin, dan sebagainya.

Kesan tekstur dapat dicerap melalui indera penglihatan maupun indera peraba. Oleh karena itu, tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata (aktual) menunjukkan adanya kesamaan kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan maupun rabaan. Sedangkan pada tekstur semu (ilusi) tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dan rabaan. Pelepah pisang memiliki tekstur yang kasar, tetapi juga ada bagian yang bertekstur halus.

5. Gelap Terang

Gelap terang atau dikenal dengan istilah nada (*tone*). Namun, ada pula yang menyebutnya sebagai unsur cahaya. Sunaryo (2002:20) menyatakan bahwa "ungkapan gelap-terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap".

Karya dua dimensi dengan teknik kolase yang berbahan pelepah pisang dapat menunjukkan unsur gelap-terang dengan menggunakan warna alami pelepah, dari warna coklat yang paling terang sampai dengan warna coklat yang paling gelap. Penggunaan unsur gelap-terang dalam sebuah karya bertujuan untuk: (1) memperkuat kesan trimatra suatu bentuk, (2) mengilusikan kedalaman atau ruang, dan (3) menciptakan kontras atau suasana tertentu.

6. Ruang

Di atas telah dijelaskan bahwa kesan ruang dapat diciptakan melalui penggunaan unsur gelap-terang. Menurut Sunaryo (2002:21) ruang adalah "unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya". Ruang sebenarnya tak terbatas, dapat kosong, terisi sebagian, atau dapat pula terisi penuh. Ruang dalam dimensi dwimatra merupakan ruang maya. Ruang maya bersifat pipih dan datar, tetapi berkesan trimatra dan terdapat kesan jauh-dekat atau disebut pula kedalaman. Ruang yang terisi disebut sebagai ruang negatif, sedangkan ruang yang kosong disebut ruang positif.

2.1.4 Prinsip-prinsip Komposisi dalam Karya Dua Dimensi

Nilai-nilai estetis suatu karya seni dapat dirasakan melalui bentuk yang menarik, memuaskan, atau membangkitkan pengalaman visual tertentu. Sehingga seseorang dalam penyusunan unsur-unsur visual meletakkannya sedemikian rupa dalam bidang datar, memadukan berbagai unsurnya, serta mengkomposisikannya

agar mendapatkan hasil yang menarik dan memuaskan. Sesungguhnya seseorang itu telah menggunakan sesuatu yang disebut sebagai prinsip-prinsip komposisi.

Prinsip-prinsip komposisi yaitu cara atau asas dalam mengatur, menata unsur-unsur rupa dan mengkombinasikannya dalam menciptakan bentuk suatu karya sehingga mengandung nilai-nilai estetis dan dapat membangkitkan pengalaman visual yang menarik (Sunaryo 2002:6). Pada umumnya prinsip-prinsip rupa tersebut adalah: (1) kesatuan (*unity*), (2) keserasian (*harmony*), (3) irama (*rhythm*), (4) dominasi (*domination*), (5) keseimbangan (*balance*), dan (6) kesebandingan (*proportion*).

1. Prinsip Kesatuan (*Unity*)

   Kesatuan merupakan prinsip rupa yang paling mendasar dan merupakan tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip komposisi yang lain seperti keserasian, irama, dominasi, keseimbangan, dan kesebandingan, serta nilai dalam suatu kesatuan lebih menunjuk pada kualitas hubungan bagian-bagian dalam suatu bentuk (Sunaryo 2002:31). Kartika (2007) mengemukakan bahwa "kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi". Kesatuan dalam arti ini merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

   Menurut Rondhi (2002) kesatuan mengandung arti bahwa unsur-unsur visual harus ditata sedemikian rupa sehingga tampak menyatu sesuai dengan tema tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesatuan adalah isi pokok

dari komposisi yakni perpaduan dari penerapan prinsip-prinsip komposisi seperti keserasian, keseimbangan, irama, dominasi, dan kesebandingan.

2. Prinsip Keserasian (*Harmony*)

Keserasian dalam Sunaryo (2002:32) adalah prinsip yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antarbagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain dan terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Sementara Kartika (2007) mengartikan *harmony* sebagai keselarasan merupakan "paduan unsur-unsur yang berbeda dekat, jika unsur-unsur rupa dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian". Jadi dengan perkataan lain keserasian dan keselarasan merupakan kecocokan antarbagian yang saling berdampingan dalam suatu keseluruhan karya seni dan tidak ada bagian yang saling berlawanan.

Menurut Graves (dalam Sunaryo 2002) keserasian mencakup dua jenis, yaitu keserasian fungsi dan keserasian bentuk. Keserasian fungsi menunjukkan adanya kesesuaian antara objek-objek yang berbeda, karena berada dalam hubungan simbol, atau karena adanya hubungan fungsi. Keserasian bentuk menunjukkan adanya kesesuaian raut, ukuran, warna, tekstur, dan aspek-aspek bentuk lainnya.

3. Prinsip Irama (*Rhythm*)

Irama adalah penyusunan unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan sehingga bentuk yang tercipta memiliki kesatuan arah dan gerak yang bagian-bagiannya memiliki keterpaduan (Sunaryo 2002:35). Rondhi (2002) menyatakan bahwa "unsur-unsur visual yang ditata dengan cara diulang-ulang bisa menimbulkan irama". Kartika (2007) menambahkan bahwa irama merupakan perulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Jadi dapat disimpulkan bahwa irama adalah penyusunan unsur-unsur visual secara berulang dan berkelanjutan agar tercipta kesatuan arah dan gerak dari setiap bagian dalam suatu karya.

Irama dalam suatu karya dapat diciptakan melalui: (1) repetitif, (2) alternatif, (3) progresif, dan (4) *flowing*. Irama repetitif adalah irama yang diperoleh secara berulang dan menghasilkan irama yang sangat tertib dan *monotone* karena unsur-unsurnya memiliki kesamaan bentuk, ukuran, dan warna. Irama alternatif adalah perulangan unsur-unsur rupa yang berbeda secara bergantian. Irama progresif adalah irama yang menunjukkan perulangan unsur-unsur rupa dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat. Irama *flowing* adalah irama yang mengalun, yang terjadi karena penyusunan unsur-unsur yang berombak, berkelok, mengalir, dan berkesinambungan.

4. Prinsip Dominasi (*Domination*)

Prinsip dominasi adalah "pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan" (Sunaryo 2002:36). Dominasi dalam suatu karya dapat diciptakan melalui: (1) pengelompokan bagian, (2) pengaturan arah, (3) kontras atau perbedaan, dan (4) perkecualian. Perulangan yang seragam akan terhindar dari irama yang menjemukan dengan adanya dominasi.

5. Prinsip Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip keseimbangan (Sunaryo 2002:39) merupakan "prinsip visual yang berkaitan dengan pengaturan 'bobot' akibat 'gaya berat' dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang". Bobot visual ini ditentukan oleh letak atau kedudukan, warna, ukuran, bentuk dan jumlah bagian-bagian dalam suatu komposisi. Sedangkan Kartika (2007) menyatakan bahwa keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa keseimbangan merupakan keadaan bagian-bagian dalam suatu karya yang letak kedudukannya diatur sedemikian rupa agar susunan menjadi seimbang.

Beberapa bentuk keseimbangan dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) keseimbangan setangkup (*symmetrical balance*), (2) keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*), dan (3) keseimbangan memancar (*radial balance*).

Keseimbangan setangkup (simetris) dapat diperoleh bila bagian belahan kiri dan kanan, atau atas dan bawah memiliki kesamaan bentuk, ukuran atau jarak. Sedangkan keseimbangan senjang (asimetris) merupakan keseimbangan yang letak atau bentuk antara bagian kiri dan kanan, atas dan bawah berbeda, tetapi tidak berat sebelah. Keseimbangan radial atau memancar merupakan keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagiannya di sekitar poros gaya berat.

6. Prinsip Kesebandingan (*Proportion*)

Kesebandingan atau proporsi (Sunaryo 2002:40) adalah "hubungan antarbagian dan antara bagian terhadap keseluruhannya". Hal ini ditegaskan oleh Rondhi (2002) bahwa proporsi mengacu pada perbandingan ukuran antarbagian atau bagian dengan keseluruhan. Kesebandingan yang dimaksud misalnya ukuran besar kecilnya bagian, luas sempitnya, panjang pendeknya, atau tinggi rendahnya bagian.

2.2 Media Berkarya Dua Dimensi dengan Teknik Kolase

2.2.1 Pengertian Media Berkarya

Dalam berkarya seni rupa ada berbagai media yang bisa digunakan. Media berasal dari kata *medium* yang berarti *di tengah* (Rondhi 2002:22). Sedangkan Susanto (2002:73) menyatakan bahwa media merupakan berbagai hal yang berhubungan dengan bahan yang dipakai dalam karya seni, termasuk alat dan teknik.

Menurut Haryanto (2007:2) secara umum media terbagi menjadi media desain, yakni pengetahuan tentang bahan, alat, dan proses dalam desain dan produk desain; media komunikasi yakni mengenai bahan, alat, dan proses dalam komunikasi dan jenis produknya; dan media seni rupa yakni mengenai pengetahuan bahan, alat, dan proses atau teknik dalam seni rupa dan jenis produk seni rupa.

Media dalam pengertian seni rupa berbeda dengan media dalam pengertian sebagai alat komunikasi. Seperti dikatakan dalam Rondhi (2002:22) media dalam dunia komunikasi adalah sarana atau alat untuk menyampaikan pesan atau alat yang berfungsi sebagai penghubung antara pengirim pesan dan penerima pesan. Jadi dapat disimpulkan bahwa media berkarya seni rupa adalah sarana yang berupa bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam berkarya seni rupa. Dalam kaitannya dengan karya seni rupa dua dimensi, maka media berkarya seni rupa dua dimensi adalah segala sarana yang digunakan untuk membuat suatu karya seni rupa yang berwujud dua dimensi.

Media yang digunakan untuk berkarya seni rupa bisa berupa media konvensional dan media nonkonvensional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:752) konvensional berarti "berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan kelaziman)". Dalam pengertian ini, media berkarya seni rupa adalah media yang pada umumnya atau secara lazim digunakan dalam pembuatan karya seni rupa. Sedangkan media nonkonvensional merupakan media yang tidak biasanya digunakan untuk membuat suatu karya seni.

Bahan adalah material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut karya seni (Rondhi 2002:25). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:50) bahan adalah barang yang hendak dijadikan barang lain yang baru. Jadi bahan dalam kaitannya dengan kegiatan berkarya seni adalah barang atau material yang diolah sehingga menghasilkan suatu barang barang baru yaitu karya seni.

Bahan yang digunakan dalam berkarya seni rupa ada yang berasal dari alam dan ada bahan yang merupakan hasil olahan manusia. Bahan yang berasal dari alam misalnya batu, kayu, pasir, zat warna dari tanah atau dari tumbuh-tumbuhan. Bahan yang dibuat atau diolah manusia misalnya kertas, kain kanvas, pensil, cat minyak, cat air, dan sebagainya.

Alat (*tool*) adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yang material (Rondhi 2002:25). Caniago (1995:22) mengemukakan bahwa alat atau perkakas adalah sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Sejalan dengan pengertian tersebut Poerwadarminta (1993:5) menyatakan bahwa alat adalah barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Jadi dapat disimpulkan alat adalah perkakas untuk mengerjakan material sehingga menghasilkan suatu benda.

Di samping bahan dan alat, teknik juga termasuk ke dalam media berkarya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1473) teknik adalah cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Teknik (*technique*) adalah cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu (Rondhi 2002:26). Teknik yang baik adalah cara berkarya yang sesuai dengan sifat bahan dan peralatan yang digunakan. Jadi dengan perkataan lain, teknik

adalah cara memanipulasi bahan atau mengolah bahan dengan alat tertentu untuk membuat suatu karya seni.

2.2.2 Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase

Erman dan Ismiatun (2004:3) menyatakan bahwa pohon pisang mempunyai nama latin *Musa paradisiaca* ditemukan kurang lebih pada tahun 63-14 sebelum Masehi. Tanaman pisang memiliki ciri spesifik yang berbeda dari jenis tanaman lainnya. Tanaman ini mempunyai bagian-bagian yang terdiri dari daun, batang (bonggol), batang semu, bunga, dan buah. Pisang merupakan tanaman semak berbatang semu dengan tinggi bervariasi dari 1 sampai dengan 4 meter, tergantung varietasnya. Daunnya lebar dan panjang, batang daun besar, tepi daun tidak mempunyai ikatan kompak (mudah robek), batang mempunyai bonggol (umbi) yang besar dan terdapat banyak mata tunas pada permukaannya (Erman dan Ismiatun 2004:4).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pelepah adalah "tulang daun yang terbesar (tentang daun pisang, daun pepaya, dan sebagainya); bagian pangkal atau bawah daun yang membungkus batang". Jadi pelepah pisang adalah bagian yang membungkus batang pohon pisang. Sebagian besar orang hanya memanfaatkan buah dan daun pisangnya, tetapi menganggap pelepah pisangnya sebagai sampah tidak berguna. Banyak pelepah pisang yang sudah mengering atau layu dibiarkan saja menempel pada batang pohon pisang atau bahkan dibakar karena dianggap hanya mengotori kebun.

Pelepah pisang yang sudah mengering dapat digunakan sebagai media dalam berkarya dua dimensi dengan teknik kolase. Kata kolase berasal dari bahasa

Inggris (*collage*) dan dalam bahasa Perancis (*coller*) yang artinya merekatkan. Seperti yang dijelaskan dalam Sunaryo (2009) bahwa kolase adalah teknik dalam berkarya seni dengan cara merekatkan atau menempelkan serpihan bahan-bahan limbah atau barang bekas. Menurut Susanto (2002:63) kolase adalah salah satu teknik seni dengan cara menempel bahan-bahan selain cat seperti kertas, kaca, logam dan sebagainya pada bidang datar. Jadi kolase adalah salah satu teknik dalam berkarya seni rupa dengan cara merekatkan bahan-bahan selain cat pada bidang datar dengan menggunakan perekat sesuai bahan yang digunakan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya dua dimensi teknik kolase ini adalah pelepah pisang. Pelepah pisang digunakan karena banyak terdapat pohon pisang di daerah lokasi penelitian. Alat yang dapat digunakan yaitu gunting kain atau kertas, *cutte*r, lem kertas, dan lem kayu.

Karya seni dua dimensi teknik kolase dengan media pelepah pisang dibuat dengan cara menempelkan sobekan-sobekan pelepah pisang pada bidang datar. Pelepah pisang yang dapat digunakan adalah pelepah pisang yang sudah mengering. Mulyono (2007:13) menjelaskan langkah-langkah membuat hiasan atau karya dua dimensi teknik kolase dengan media pelepah pisang, yaitu: (1) merekatkan selembar karton pada triplek dengan menyesuaikan panjang dan lebarnya, (2) membuat pola pada kertas karton dengan pensil, (3) menggunting pelepah pisang sesuai dengan pola, (4) memberi lem pada pelepah pisang yang sudah dibentuk, dan (5) menempelkan pelepah pada kertas karton sesuai dengan pola yang sudah dibuat sampai menjadi sebuah karya seni.

Pemanfaatan pelepah pisang sebagai media berkarya tidak juga bebas dari berbagai kendala (dalam Sulistyowati 2007) yaitu pelepah pisang mudah robek dan mudah berjamur saat disimpan maupun setelah karya selesai dibuat, namun kendala-kendala tersebut bukan berarti tidak bisa diatasi.

Pelepah pisang sebaiknya tidak dijemur di tempat yang terlalu panas, tetapi cukup diangin-anginkan saja di tempat yang teduh. Bila menginginkan pelepah menjadi lebih rata atau halus bisa menggunakan setrika, tetapi dalam menggunakannya tidak boleh terlalu kasar dan penyetrikaan dilakukan dari satu arah saja. Pelepah yang mudah berjamur sebaiknya dijemur atau dikeringkan sampai benar-benar kering. Pelepah pisang disimpan di tempat kering dan tidak lembab. Pelepah pisang yang sudah menjadi lukisan sebaiknya dilapisi dengan s*ilica gel*, yaitu butiran-butiran kecil (bahan kimia) yang mampu menyerap kelembaban atau dengan cara dilapisi lem kayu atau vernis sehingga mengurangi kemungkinan berjamur.

2.3 Pembelajaran Seni Rupa

2.3.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan (Briggs dalam Rifai 2009:191). Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar (Gagne dalam Rifai 2009:192). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui adanya suatu rancangan peristiwa yang

sengaja dibuat kemudian dilaksanakan agar siswa memperoleh kemudahan dalam belajar. Definisi pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono (dalam Sobandi 2008:152) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada ketersediaan sumber belajar. Pembelajaran pada hakikatnya berintikan interaksi antara murid dengan guru dan lingkungannya (Ismiyanto 2009).

Sementara itu Syafii (2006:45) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem, terdiri atas bagian yang lebih kecil atau komponen sistem. Sejumlah komponen tersebut yakni siswa, guru, lingkungan, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Hal ini ditegaskan oleh Knirk dan Gustafson (dalam Sobandi 2008:152) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pendapat serupa seperti yang dikemukakan oleh Sugandi (2005:28) bahwa pembelajaran bila ditinjau sebagai suatu sistem maka di dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut adalah: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi, dan penunjang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah disusun yang terdiri dari rancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.3.2 Pembelajaran Seni Rupa

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah dirancang guna memudahkan siswa dalam proses belajar. Demikian juga dalam dunia pendidikan seni rupa. Menurut Linderman dan Linderman dalam Syafii (2006:12) bahwa "pendidikan seni rupa sebagai pendidikan estetis dapat dilakukan dengan jalan memberikan pengalaman perseptual, kultural, dan artistik". Dalam belajar artistik terdapat tiga aspek utama yakni kemampuan produktif, kritis, dan kultural (Eisner dalam Syafii 2006:12). Bila ditinjau dari pendapat di atas maka secara ideal lingkup pendidikan seni rupa di sekolah meliputi aspek pemahaman, apresiasi seni, dan pengalaman kreatif.

Pengalaman yang berkaitan dengan aspek pemahaman atau pengetahuan ini misalnya tentang karakteristik suatu karya seni yang berbeda-beda. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui deskripsi konseptual dan melalui sejarah seni rupa. Lingkup pengalaman apresiasi seni berkaitan dengan tanggapan siswa atas karya siswa yang lain atau terhadap karya seniman. Kegiatan ini tidak hanya melalui pembelajaran pameran, tetapi juga bisa melalui media lain seperti televisi, video, dan lain-lain. Pengalaman kreatif berkaitan dengan pembelajaran pembuatan suatu karya seni rupa secara langsung. Siswa diharapkan mampu menemukan ide-ide baru selama proses pengalaman kreatif.

Ismiyanto (2009) menyatakan bahwa "dalam konteks pembelajaran seni rupa, hendaknya benar-benar diperhatikan perbedaan setiap individu karena setiap individu berbeda-beda dalam mengekspresikan *feeling* dan *emotions*". Dalam pembelajaran seni rupa harus diperhatikan tahap perkembangan anak.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik anak merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran seni rupa. Komponen-komponen tersebut seperti yang dijelaskan dalam Syafii (2006) yaitu: siswa, guru, lingkungan, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran seni rupa sebagai suatu sistem terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ismiyanto (2009) dalam pembelajaran seni rupa agar tercipta belajar kreatif hendaknya memperhatikan berbagai hal sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran seni rupa; (2) karakteristik anak; (3) sumber dan media pembelajaran; (4) strategi dan metode pembelajaran; (5) bahan ajar seni rupa; (6) bentuk dan alat evaluasi pembelajaran seni rupa; dan (7) situasi lingkungan belajarnya.

Secara garis besar pembelajaran seni rupa seperti pembelajaran pada umumnya meliputi tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini penjelasan mengenai tiga tahapan tersebut:

2.3.2.1 Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa

Gunningham (dalam Uno 2010:2) mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa depan yang akan datang dengan tujuan untuk memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Menurut Uno (2010:4), perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk membuat suatu kegiatan

dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan rancangan yang dibuat berdasarkan fakta-fakta di lapangan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang mendukung dan mungkin yang akan menghambat dalam mencapai tujuan tertentu sehingga dengan rancangan tersebut diharapkan suatu kegiatan dapat berjalan efektif.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pembelajaran seni rupa seperti yang dijelaskan dalam Ismiyanto (2009), yakni: (1) aspek kurikulum; (2) aspek kedudukan guru; (3) aspek kedudukan murid; dan (4) aspek lingkungan belajar.

1. Aspek kurikulum

   Kurikulum sebagai alat pendidikan disusun dan dikembangkan bagi kepentingan peserta didik dan sekaligus merupakan panduan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran. Ketika guru merancang pembelajaran dapat serta-merta mempertimbangkan determinan-determinan psikologis, sosiologis, dan IPTEKS yang berkembang di sekolah masing-masing.

   Berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan bahan ajar. Selanjutnya hasil pengembangan dan pengorganisasian bahan ajar dapat dijadikan pedoman bagi perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil belajar, pemilihan dan penetapan metode berikut kegiatan

belajar mengajar, penyusunan alat evaluasi, pemilihan media pembelajaran, penetapan waktu belajar mengajar, sampai pada penetapan biaya yang dibutuhkan.

2. Aspek kedudukan guru

Guru merupakan salah satu unsur dalam pembelajaran yang harus berperan aktif, bekerja secara profesional sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Sebagai perencana pembelajaran, guru berkewajiban mengkaji kurikulum yang dijadikan panduan. Dalam artian guru harus melakukan telaah kritis terhadap kurikulum, untuk selanjutnya mengidentifikasi pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat maturitas siswa, kemudian merumuskan dan mengembangkan bahan ajar.

3. Aspek kedudukan murid

Penyusunan skenario pembelajaran, keluasan dan kedalaman bahan ajar serta aktivitas belajar hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak agar bahan ajar dan cara belajar sesuai dengan kondisi anak.

4. Aspek lingkungan belajar

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, maka dalam hal ini yang dimaksudkan lingkungan belajar adalah sekolah dengan iklim dan sarana-prasarana yang diasumsikan mewarnai kegiatan pembelajaran. Mulai dari bangunan gedung sekolah, lingkungan

alam, dan sosial-budaya sekolah, media pembelajaran, dan sarana-sarana lainnya.

Pentingnya pemahaman mengenai aspek-aspek dalam pembelajaran oleh guru seni rupa dapat membantu guru ketika menyusun rencana pembelajaran. Guru tidak boleh mengabaikan salah satu dari beberapa hal tersebut termasuk juga pemahaman terhadap komponen-komponen pembelajaran.

Tujuan pembelajaran atau disebut pula sasaran belajar, merupakan komponen utama dan paling awal yang harus dirumuskan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran (Ismiyanto 2009). Rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat diharapkan dapat menggambarkan perilaku hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Dalam KTSP terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi dasar dalam perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil belajar. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus terukur sehingga dapat dijadikan panduan dalam pemilihan bahan ajar, pemilihan media pembelajaran, perumusan KBM, dan penyusunan alat evaluasi.

Bahan ajar (Ismiyanto 2009) adalah “sesuatu yang harus diolah dan disajikan oleh guru yang selanjutnya agar dipahami oleh murid, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan”. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan ajar, yaitu: (1) dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, (2) disesuaikan dengan tingkat maturitas murid,

(3) bahan ajar terorganisasi secara sistematis, dan (4) bahan ajar sebaiknya mengandung hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Dengan demikian, pemahaman mengenai aspek-aspek dalam perencanaan pembelajaran dan pemahaman mengenai komponen-komponen pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Perencanaan pembelajaran yang baik dan sistematis diharapkan dapat mengefektifkan KBM.

2.3.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa

Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan berjalan efektif jika tujuan pembelajaran tercapai. Namun, berbagai hal yang tidak diduga kerap terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam rangka menyusun dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar (KBM), penting dipahami terlebih dahulu tentang pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran (Ismiyanto 2009). Berdasarkan pemahaman guru terhadap pilihan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran tersebut, akan dapat membantu menetapkan kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan dapat mencapai sasaran belajar secara efektif dan optimal.

a. Pendekatan dan strategi pembelajaran

Secara garis besar ada 2 (dua) pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan *ekspositorik* dan pendekatan *heuristik*. Pendekatan *ekspositorik* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Sementara pendekatan *heuristik* atau pendekatan *humanistis* merupakan pendekatan pembelajaran yang memposisikan anak sebagai pusat kegiatan.

Pendekatan-pendekatan tersebut melahirkan strategi-strategi pembelajaran. Seperti yang dijelaskan di atas, strategi merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Strategi berkaitan dengan upaya untuk mencapai sasaran pembelajaran. Menurut Ismiyanto (2009) ada tiga macam strategi yaitu: (1) strategi pembelajaran yang berorientasi pada dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran (*Teacher Centered Strategies*), (2) strategi pembelajaran yang berorientasi pada ketuntasan material dalam pembelajaran (*Material Centered Strategies*), dan (3) strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas anak (*Child Centered Strategies*).

Sementara Uno (2010:80) menyatakan pula ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pengajaran, termasuk pula pembuatan catatan tentang kemajuan belajar siswa.

Pemilihan strategi akan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bentuk interaksi belajar-mengajar yang diharapkan oleh guru, memilih dan menetapkan metode pembelajaran dan merancang kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Pembelajaran

Pemilihan metode selain harus relevan dengan pilihan strategi, juga perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan sasaran belajar, ketersediaan

waktu, sarana-prasarana pembelajaran dan sebagainya. Metode yang dipilih diharapkan mampu membantu mewujudkan interaksi komunikatif dalam kegiatan belajar mengajar. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sasaran belajar dapat diidentifikasi dari terpenuhinya pencapaian indikator keberhasilan. Kesesuaian metode dengan waktu dan sarana-prasarana yang tersedia juga patut dipertimbangkan oleh guru.

c. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Setelah guru memilih pendekatan, strategi, dan metode kemudian guru perlu merancang kegiatan belajar mengajar (KBM), yaitu kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan murid. Kegiatan guru dan murid dalam pembelajaran dirumuskan secara spesifik dan jelas, sehingga dapat menggambarkan interaksi guru-murid, murid-murid, murid-guru-lingkungan sesuai dengan konsep belajar dan menggambarkan pengalokasian waktu.

d. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber dan media pembelajaran merupakan pendukung kegiatan belajar mengajar. Sumber belajar dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan bahan ajar dan bagi murid sebagai media belajar dan pengayaan hasil belajar (Ismiyanto 2009). Sumber belajar bukan hanya berupa buku, namun dapat juga berupa manusia, lingkungan, benda, tumbuhan, dan sebagainya.

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran, merangsang pikiran,

perasaan, perhatian, dan berbagai kemampuan murid, sehingga dapat lebih mengoptimalkan proses belajar mengajar (Ismiyanto 2009). Sedangkan menurut Iswidayati (2010) media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dan dapat memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran, memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, serta dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berguna untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran kepada siswa sehingga dapat memperlancar proses belajar, memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar.

Media pembelajaran antara lain bisa berupa gambar, film, video, papan tulis, televisi, komputer, LCD proyektor, dan lain-lain. Dalam pembelajaran seni rupa, perlu dibedakan antara media pembelajaran dan alat peraga. Alat peraga berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, misalnya seorang guru akan menyampaikan materi seni lukis, maka ketika guru akan mendemonstrasikan membuat karya seni lukis, guru memerlukan alat peraga berupa kertas, cat, kuas, air, dan sebagainya.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari seluruh proses pembelajaran, misalnya seperti contoh sebelumnya, saat guru menyampaikan materi tentang seni lukis guru menggunakan media berupa LCD proyektor untuk menampilkan contoh-contoh karya seni lukis kepada siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.3.2.3 Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa

Menurut Syafii (2010:3) evaluasi merupakan "kegiatan atau proses yang sistematik untuk menentukan nilai bagi siswa yang telah mengalami proses pembelajaran". Evaluasi merupakan salah satu komponen proses pembelajaran. Fungsi utamanya seperti yang dijelaskan dalam Soehardjo (2011:313) adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan fungsi selanjutnya sebagai balikan, jika dalam fungsi utamanya menunjukkan hasil rerata pada tingkat ketidakberhasilan.

Evaluasi hasil pembelajaran sebaiknya dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran (Ismiyanto 2009). Evaluasi sebelum pelaksanaan pembelajaran (*pretest*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal murid berkenaan dengan materi pembelajaran, sehingga hasil evaluasi awal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan guru dalam menetapkan cara penyampaian, mengidentifikasi isi pembelajaran yang masih perlu atau tidak perlu diberi penekanan khusus.

Evaluasi setelah pembelajaran (*posttest*) bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan murid setelah melalui proses pembelajaran yang kemudian hasil evaluasi tersebut digunakan guru untuk dibandingkan dengan hasil evaluasi awal. Berkenaan dengan pembelajaran seni rupa, evaluasi terkait dengan sasaran pembelajaran yaitu pencapaian kompetensi apresiasi dan kreasi.

Guru dalam melaksanakan evaluasi, khususnya dalam pengumpulan data, dapat menggunakan berbagai instrument, yang pada dasarnya digolongkan ke dalam dua golongan besar, yakni tes dan non tes (Syafii 2010:17). Tes diartikan

sebagai tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk menampilkan kemampuannya, sedangkan non tes digunakan oleh guru untuk mendapatkan informasi khususnya yang terkait keadaan siswa, selain kemampuannya.

Salah satu jenis teknik tes adalah tes penilaian produk. Penilaian produk (Syafii 2010:32) adalah "penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk". Penilaian produk meliputi tiga tahap penilaian, yaitu: (1) tahap persiapan, berkenaan dengan penilaian kemampuan siswa dalam merencanakan, mengembangkan ide, dan mendesain produk, (2) tahap pembuatan produk, berkenaan dengan penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik, dan (3) tahap penilaian produk, berkenaan dengan penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan.

Kegiatan evaluasi akan menghasilkan data berupa biji (*score*) dan nilai (*grade*). Dalam Soehardjo (2011:313) dijelaskan bahwa tindakan evaluasi yang akan menghasilkan biji disebut pembijian (s*coring*) dan tindakan evaluasi yang akan menghasilkan nilai disebut penilaian (*grading*). Pembijian berfungsi untuk menentukan jenjang kuantitas kompetensi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sedangkan penilaian berfungsi untuk menentukan jenjang kualitas kompetensi.

Guna mendapatkan hasil evaluasi yang lebih obyektif maka digunakan teknik evaluasi gabungan dengan cara pembijian yang diikuti oleh penilaian. Teknik evaluasi gabungan tersebut dilakukan dengan cara konversi yakni pengubahan biji (*score*) menjadi nilai (*grade*). Hasil yang diperoleh dari pembijian berwujud simbol kuantitas yang berupa angka berubah menjadi simbol

kualitas yang berupa huruf (A, B, C, D, dan E) atau menjadi pernyataan kualitas (Baik Sekali, Baik, Sedang, Kurang, Kurang Sekali).

Dalam pembelajaran seni dikenal istilah hasil belajar yang disebut proses-kerja dan hasil-akhir (Soehardjo 2011:314). Proses kerja menentukan hasil kerja, yakni hasil akhir berkesenian. Dalam proses kerja dengan bahan ajar yang bertipe prosedur akan menunjukkan hasil belajar yang berupa kemampuan bertindak prosedural berkesenian. Proses kerja tidak dapat diabaikan dalam proses pembimbingan dan evaluasi karena dalam setiap proses kerja terdapat berbagai potensi siswa di dalamnya.

Dalam pembelajaran seni yang dimaksud hasil akhir (*final product*) adalah hasil dari proses berkesenian (Soehardjo 2011:316). Hasil dari proses berkesenian tersebut berupa sebuah karya seni. Suatu karya seni tersebut merupakan hasil dari suatu proses yang berlangsung melalui tahapan demi tahapan. Dalam mengevaluasi karya siswa, guru perlu berperan sebagai pembimbing selama proses kerja siswa. Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan agar dapat mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Evaluasi juga penting untuk mengamati bagaimana proses belajar siswa, serta berguna sebagai refleksi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa merupakan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan apresiasi dan kreasi, serta menekankan adanya kreativitas pada siswa untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam bentuk karya seni rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Bila dilihat dari sifat permasalahan yang akan diteliti, maka pendekatan penelitian yang dianggap sesuai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tingkah laku, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2007:6). Sementara Sugiyono (2010:15) menyatakan bahwa:

> "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*".

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam, yakni data yang mengandung makna, terdapat nilai di balik suatu data yang tampak. Ismiyanto (2003:MP/III/3) menambahkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi, daerah atau bidang tertentu.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyajikan suatu peristiwa, fenomena, fakta-fakta, perilaku, segala hal yang berkaitan dengan manusia dan aktivitasnya, yang bersifat kompleks dan utuh/holistik ke dalam bentuk dekkripsi berupa kalimat atau bahasa dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan dan berbagai metode ilmiah yang ada. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif berupa tingkah laku, proses, serta hasil karya siswa dalam pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi dengan teknik kolase.

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena ingin mencoba untuk menelusuri, memahami, dan menjelaskan tentang gejala atau peristiwa yang ada atau terjadi terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dianalisis bagaimana proses atau pelaksanaan pembelajaran seni rupa yang berlangsung, hasil karya seni dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang, dan kendala-kendala yang dihadapi siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi dalam proses berkarya dua dimensi dengan teknik kolase.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan. Hal ini karena SMP tersebut berada di daerah yang memiliki potensi alam yaitu

pohon pisang yang sangat melimpah, namun pohon pisang tersebut belum dimanfaatkan secara penuh. Guru Seni Budaya SMP N 1 Kesesi melihat potensi tersebut sehingga pelepah pisang dimanfaatkan dalam pembelajaran seni rupa sebagai media berkarya dua dimensi dengan teknik kolase. Oleh karena itu, SMP N 1 Kesesi dipilih sebagai lokasi penelitian ini.

Sasaran dalam penelitian ini adalah Guru Seni Budaya dan siswa kelas IX SMP N 1 Kesesi. Jumlah seluruh kelas IX ada 7 (tujuh) kelas. Berdasarkan pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga, serta saran dari Guru Seni Budaya, maka peneliti mengambil satu kelas saja untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian. Kelas yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kelas IX G.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang lebih banyak menyajikan uraian kata-kata dari pada angka, maka teknik yang digunakan dalam usaha memperoleh data di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang tampak pada objek penelitian. Ada beberapa alasan penggunaan metode observasi ini (Moleong 2007:174) yakni: pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung; kedua, teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri; ketiga, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung

diperoleh dari data; keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti sehingga perlu mengamati sendiri; kelima, memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit; keenam, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati keadaan, respon, dan sikap siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aktivitas siswa yang diamati antara lain kesiapan siswa, keseriusan saat menyimak dan mendengarkan penjelasan guru, ketertarikan pada materi pembelajaran, ketertarikan terhadap media berkarya dua dimensi teknik kolase yakni pelepah pisang, keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran serta mengamati hasil karya siswa. Data mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses penelitian diabadikan dengan alat bantu berupa kamera. Observasi dilakukan juga untuk mengetahui sarana dan prasarana pembelajaran di kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong 2007:186). Maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang

diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, kepala tata usaha, guru seni budaya dan siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi. Alat bantu yang digunakan adalah *tape recorder*, kamera, dan buku catatan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data berkenaan dengan pembelajaran seni rupa di kelas IX G, pemanfaatan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase, ketertarikan siswa pada materi pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam berkarya dua dimensi teknik kolase dengan menggunakan pelepah pisang.

Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara tak berstrukur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui dan dengan menggunakan dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian (Ismiyanto 2003:MP/X/9). Dokumentasi atau pengumpulan

dokumen digunakan sebagai penambah informasi. Hal ini dijadikan landasan untuk memperkuat sebuah pendapat atau informasi yang diberikan informan. Bentuk dokumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini adalah catatan-catatan, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Data-data dan dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu berbagai informasi yang berkenaan dengan permasalahan, antara lain berbagai data tentang arsip sejarah dan perkembangan SMP N 1 Kesesi, struktur guru dan tenaga kependidikan SMP N 1 Kesesi, serta data tentang perencanaan dan evaluasi hasil pembelajaran seni rupa siswa kelas IX G.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data (Sugiyono 2010:335) adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori, kemudian menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan agar mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2010) menyebutkan ada tiga aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

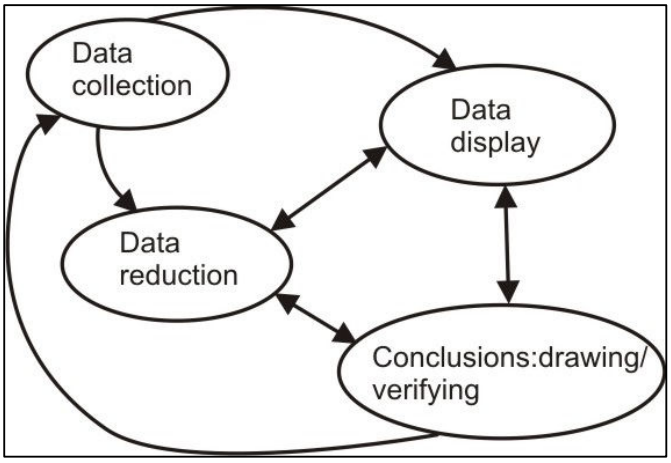

Gambar 1. Komponen analisis data (model interaktif)
(Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2010:338)

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti menyeleksi, merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari yang sesuai dengan permasalahan dan menyingkirkan data yang tidak perlu atau tidak sesuai dengan permasalahan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengelompokkan atau klasifikasi data.

2. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data yang diperoleh dari hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan secara lengkap kemudian dianalisis sesuai kategori dan permasalahannya. Hal ini dimaksudkan agar data yang disajikan tersusun secara sistematis dan rapi sehingga mudah dipahami. Penyajian data yang tersusun sistematis memungkinkan untuk dapat menarik sebuah simpulan.

3. *Verification* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, perlu ditinjau kembali dari awal pengumpulan data sampai dengan akhir pengumpulan data yang telah melalui tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan simpulan ini perlu melalui pengujian kebenaran, kecocokan, kekokohan sehingga sampai pada tingkat validitas yang diharapkan.

Ketiga proses tersebut saling berkaitan satu sama lain, mulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga verifikasi. Analisis data kualitatif tersebut saling berhubungan dan berpengaruh baik sebelum pengumpulan data, selama dan setelah pengumpulan data.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP N 1 Kesesi yang terletak di Jalan Raya Timur Kesesi Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Lokasi SMP N 1 Kesesi sangat strategis karena akses transportasi yang mudah. Siswa dapat mencapai lokasi sekolah dengan alat transportasi umum atau pun kendaraan pribadi. Gerbang SMP N 1 Kesesi menghadap ke arah selatan. Sebelah barat SMP N 1 Kesesi adalah Kantor Polsek Kec. Kecamatan Kesesi dan Pasar Tradisional. Sebelah timur bersebelahan dengan SD N 5 Kesesi dan Lapangan Desa Kesesi.

Gambar 2. Papan nama SMP N 1 Kesesi
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa sejarah berdirinya SMP N 1 Kesesi didirikan oleh Pemda pada 29 tahun yang lalu. Penuturan Kepala Sekolah diperjelas oleh hasil wawancara peneliti dengan Kepala Tata Usaha yang mengatakan bahwa SMP N 1 Kesesi dibangun pada tahun 1983 yang kemudian berubah statusnya menjadi negeri pada tahun 1991.

Gambar 3. SMP N 1 Kesesi Jalan Raya Timur Kesesi
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

SMP N 1 Kesesi merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang memiliki nilai akreditasi A. Informasi tersebut diperoleh peneliti dari hasil dokumentasi di lapangan. Visi dari SMP N 1 Kesesi adalah "Unggul prestasi, kreatif dalam berkarya, luhur budi pekerti, berpijak pada iman dan taqwa". Misi sekolah sendiri ada 8 butir yaitu: (1) Mengefektifkan pelaksanaan proses belajar mengajar, layanan BP/BK, kegiatan ekstra kurikuler dan penyediaan sarana yang mewadahi, (2) Melaksanakan kegiatan pengajaran dan pengayaan materi pelajaran

secara terencana dan berkesinambungan, (3) Melaksanaan pembinaan dan kegiatan olah raga bola voli, tenis meja, pramuka, MTQ, seni musik, teater dan tari secara terencana dan berkesinambungan, (4) Melaksanakan wahana dan menyelenggarakan pembinaan pemberdayaan unit-unit layanan untuk meningkatkan inisiatif dan kreatifitas serta melengkapi sarana dan prasarana, (5) Menyelenggarakan pembinaan budi pekerti yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya, (6) Menyediakan wahana dan menyelenggarakan pembinaan pemberdayaan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan tugas melayani anak didik dan warga masyarakat dengan pijakan iman dan taqwa, (7) Pembinaan secara rutin terkait dengan keunggulan prestasi, budi pekerti, inisiatif dan kreatifitas dan melaksanakan tugas serta iman dan taqwa, dan (8) Menjalin hubungan kerjasama dan memberdayakan lembaga, dunia usaha, masyarakat, alumni dan stekholder sekolah guna peningkatan mutu pendidikan.

4.1.1 Kondisi Sekolah

SMP N 1 Kesesi beralamatkan di Jalan Raya Timur Kesesi Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Keseluruhan gedung sekolah dikelilingi oleh dinding pembatas. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak dengan mudah keluar masuk dari lingkungan sekolah dan agar keamanan sekolah lebih terjaga serta kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Gerbang sekolah selalu ditutup setelah jam pelajaran dimulai dan dijaga oleh satpam. Kondisi bangunan dan ruang kelas secara keseluruhan terawat

dengan baik. Berikut ini adalah gambar denah SMP N 1 Kesesi yang diperoleh peneliti dari hasil dokumentasi.

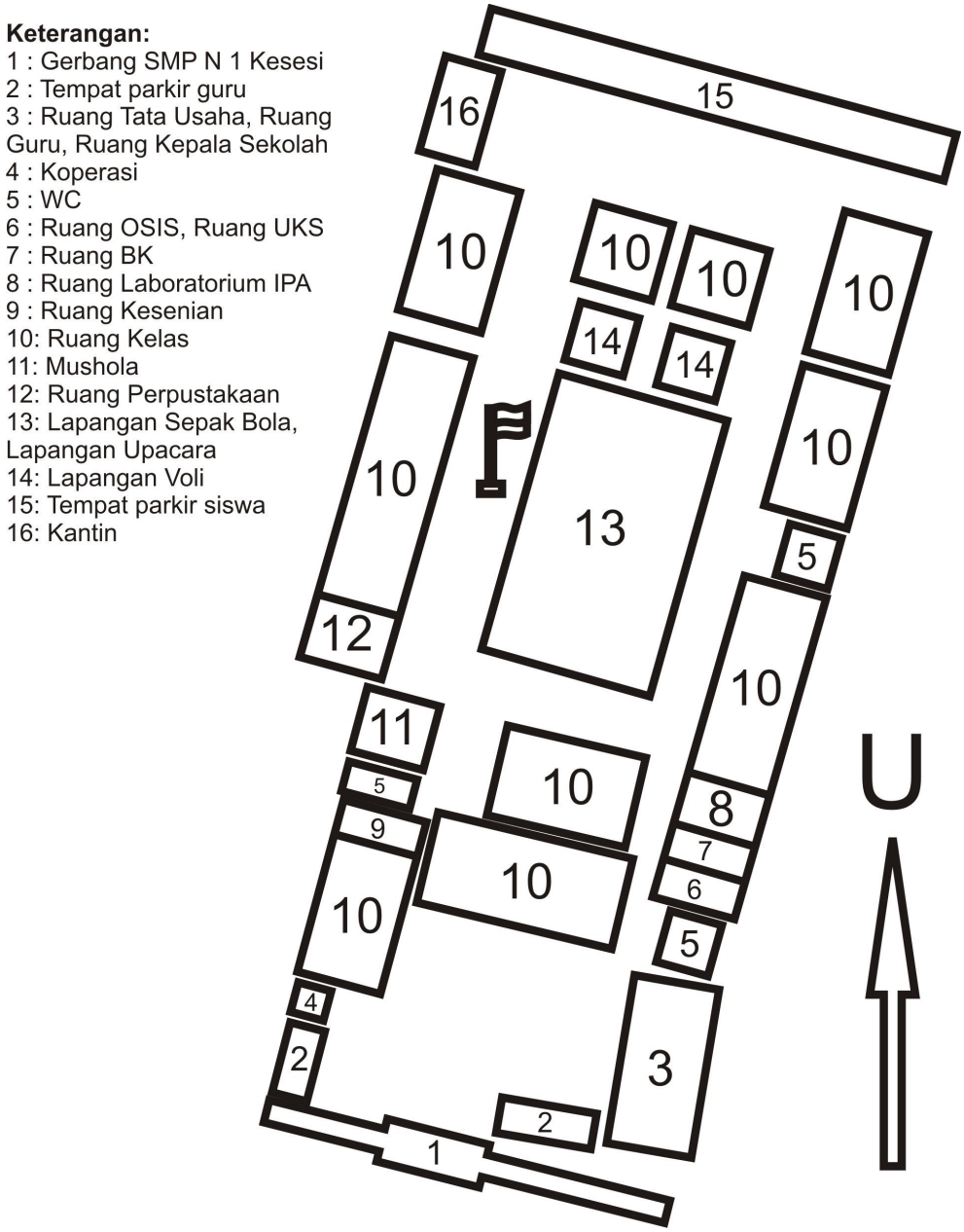

Gambar 4. Denah lokasi SMP N 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan
(Sumber: Data Statistik SMP N 1 Kesesi)

4.1.1.1 Sarana dan Prasarana

SMP N 1 Kesesi berdiri di atas tanah seluas 10.000 m² (1 ha). Luas bangunan sekolah adalah 2.555 m² dengan luas tanah siap bangun 2.752 m². Bangunan sekolah terdiri dari 39 ruang, yang terbagi atas ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, dan lain-lain.

Gambar 5 dan 6. Ruang Guru
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 7 dan 8. Ruang Tata Usaha
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Guna menunjang kegiatan belajar mengajar, sekolah mempunyai 21 ruang kelas, ditambah 2 laboratorium IPA dan 1 laboratorium komputer. Kondisi ruang kelas dan laboratorium IPA dalam keadaan baik, tetapi laboratorium komputernya dalam keadaan kurang terawat. Selain itu, sekolah juga mempunyai 1 ruang perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap sebagai tempat siswa mencari sumber bacaan dalam belajar.

Gambar 9 dan 10. Ruang Laboratorium IPA
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 11 dan 12. Ruang Perpustakaan
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

SMP N 1 Kesesi memiliki 1 lapangan sepakbola, 2 lapangan bola voli, yang terletak di tengah-tengah lingkungan sekolah dan sekaligus digunakan sebagai lapangan upacara dengan kondisi cukup terawat. Selain itu, ada juga 1 lapangan tenis meja. Sekolah mempunyai 1 ruang kesenian, tetapi kondisinya kurang terawat.

Gambar 13. Lapangan Sepak Bola dan Voli
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Fasilitas penunjang yang lainnya yaitu seperti ruang BK, ruang UKS, ruang OSIS, 2 WC untuk guru, 5 WC untuk siswa, mushola, koperasi, 4 kantin, parkir siswa dan guru, pos jaga, dapur dan gudang semuanya dalam kondisi baik dan terawat. Guna membantu kegiatan belajar mengajar siswa di kelas, sekolah menyediakan 4 buah LCD proyektor, tetapi dalam penggunaannya guru masih harus bergantian dengan guru yang lainnya. Secara keseluruhan sarana dan

prasarana di SMP N 1 Kesesi sudah baik dalam menunjang proses belajar mengajar siswa dan kondisinya cukup terawat.

Gambar 14. Pos Satpam
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 15. Mushola
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

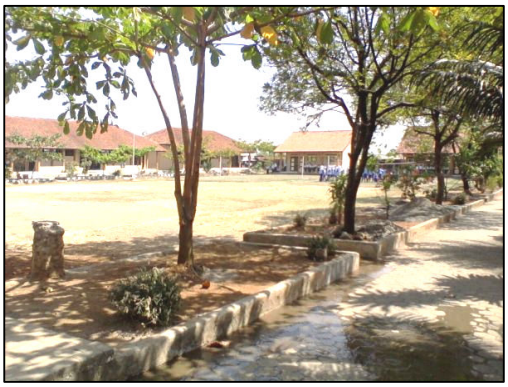

Gambar 16 dan 17. Suasana di dalam SMP N 1 Kesesi
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 18. Fasilitas WC untuk siswa
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 19 dan 20. Tempat parkir guru dan tempat parkir siswa
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

4.1.1.2 Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru di SMP N 1 Kesesi berjumlah 40 orang, yakni 32 guru sudah menjadi guru tetap dan 8 orang sebagai guru bantu. Jenjang pendidikan guru di SMP N 1 Kesesi berbeda-beda. Guru di sekolah ini terdiri dari lulusan S1, D3, dan D1. Guru yang berasal dari lulusan S1 berjumlah 36 orang, ditambah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Guru dengan jenjang pendidikan D3 ada 3 orang dan jenjang pendidikan D1 ada 1 orang. Data tentang jumlah guru berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Jumlah dan status guru berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/ PNS		GTT/ Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S2	-	-	-	-	-
2	S1	18	10	2	6	36
3	D4	-	-	-	-	-
4	D3	-	3	-	-	3
5	D2	-	-	-	-	-
6	D1	1	-	-	-	1
7	SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		19	13	2	6	40

(Sumber: Data Statistik SMP N 1 Kesesi)

Tabel 4.2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1	D3	S1	S2	D1	D3	S1	S2	
1	IPA	-	1	4	-	-	-	-	-	5
2	Matematika	-	2	3	-	-	-	1	-	6
3	Bahasa Indonesia	-	-	4	-	-	-	-	-	4
4	Bahasa Inggris	-	-	6	-	-	-	-	-	6
5	Pendidikan Agama	-	-	2	-	-	-	-	-	2
6	IPS	-	-	3	-	-	-	-	-	3
7	Penjasorkes	-	-	2	-	-	-	-	-	2
8	Seni Budaya	-	-	1	-	-	-	1	-	2
9	PKn	1	-	2	-	-	-	-	-	3
10	TIK	-	-	1	-	-	-	-	-	1
11	BK	-	-	3	-	-	-	-	-	3
12	Lainnnya:									
	1. Bahasa Jawa	-	-	1	-	-	-	-	-	1
	2. PKK	-	-	1	-	-	-	-	-	1
	3. Elektronika	-	-	1	-	-	-	-	-	1
Jumlah		1	3	34	-	-	-	2	-	40

(Sumber: Data Statistik SMP N 1 Kesesi)

Jumlah karyawan yang bekerja sebagai tenaga kependidikan ada 15 orang. Pegawai Tata Usaha berjumlah 7 orang, petugas perpustakaan berjumlah 2 orang, petugas laboratorium IPA ada 1 orang, penjaga sekolah ada 2 orang, tukang kebun 2 orang, dan 1 petugas satpam. Tenaga kependidikan yang bekerja di sekolah ini yang berasal dari lulusan D3 ada 1 orang, lulusan SMA sejumlah 6 orang dan lulusan SMP sejumlah 3 orang. Di bagian perpustakaan ada 2 orang yang berasal dari lulusan SMA. Data tentang jumlah tenaga kependidikan dapat dilihat pada tabel di berikut ini.

Tabel 4.3. Jumlah tenaga kependidikan berdasarkan jenjang pendidikan, status, dan jenis kelamin

No	Tenaga kependidikan	Jumlah tenaga kependidikan berdasarkan jenjang pendidikan				Jumlah tenaga kependidikan berdasarkan status dan jenis kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D3	S1	PNS		Honorer		
						L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	6	1	-	3	1	2	1	7
2	Perpustakaan	-	2	-	-	-	1	1	-	2
3	Laboran lab. IPA	-	1	-	-	1	-	-	-	1
4	Teknisi lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Laboran lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	PTD (Pend. Tek. Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Penjaga Sekolah	1	1	-	-	1	-	1	-	2
9	Tukang Kebun	2	-	-	-	1	-	1	-	2
10	Keamanan	-	1	-	-	-	-	1	-	1
11	Lainnya: ….	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		3	11	1	-	6	2	6	1	15

(Sumber: Data Statistik SMP N 1 Kesesi)

4.1.1.3 Keadaan Siswa SMP N 1 Kesesi

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah keseluruhan siswa SMP N 1 Kesesi pada tahun 2012 yaitu 2506 siswa. Dari jumlah tersebut, rata-rata jumlah siswa perkelas yaitu antara 38 sampai 43 siswa. Jumlah siswa perempuan lebih banyak dari jumlah siswa laki-laki bila dilihat secara keseluruhan. Keadaan jumlah siswa SMP N 1 Kesesi disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Data jumlah siswa SMP N 1 Kesesi

Tahun Pelajaran	Jml Pendaftar	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
		Jml Siswa		Jml Rombel	Jml Siswa		Jml Rombel	Jml Siswa		Jml Rombel	Jml Siswa		Jml Rombel
		L	P		L	P		L	P		L	P	
2010/2011	444	159	156	7	145	172	7	160	170	7	464	498	21
2011/2012	380	152	165	7	158	169	7	140	163	7	450	497	21
2012/2013	440	144	147	7	152	162	7	133	179	7	429	488	21

(Sumber: Data Statistik SMP N 1 Kesesi)

Prestasi akademik siswa SMP N 1 Kesesi termasuk baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas IX dalam UAN tahun 2012 dan juga dari nilai rata-rata kelasnya. Di samping prestasi dalam bidang akademik yang bagus, siswa-siswa sekolah ini pun cukup berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler. SMP N 1 Kesesi sering memenangkan berbagai lomba dalam bidang olahraga dan seni pada tingkat kabupaten. Data secara rinci tentang prestasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Prestasi akademik Nilai Ujian Nasional siswa SMP N 1 Kesesi

No	Tahun Pelajaran	Rata-rata NUN					
		B. Indonesia	IPA	Matematika	B. Inggris	Jumlah	Rata-rata empat Mapel
1	2009/2010	7.52	8.08	8.29	6.28	30.18	7.54
2	2010/2011	8.16	7.41	8.08	7.40	31.05	7.76
3	2011/2012	7.51	8.43	7.86	7.31	31.11	7.78

(Sumber: Data Statistik SMP N 1 Kesesi)

Tabel 4.6. Prestasi akademik Nilai Ujian Sekolah siswa SMP N 1 Kesesi

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US		
		Tahun 2009/2010	Tahun 2010/2011	Tahun 2011/2012
1	Pendidikan Agama Islam	7.06	7.82	8.36
2	Pendidikan Kewarganegaraan	7.15	7.76	8.14
3	Bahasa Indonesia	7.28	8.01	8.84
4	Bahasa Inggris	7.08	7.25	8.60
5	Matematika	7.19	7.62	8.78
6	IPA Terpadu	7.24	7.70	8.75
7	IPS Terpadu	7.09	7.37	8.12
8	Seni Budaya	7.16	8.15	8.23
9	Penjasorkes	7.07	8.20	8.37

(Sumber: Data Statistik SMP N 1 Kesesi)

Tabel 4.7. Prestasi kegiatan ekstrakurikuler siswa SMP N 1 Kesesi

No	Nama Lomba	Tahun 2009/2010				Tahun 2010/2011			
		Juara ke:	Tingkat			Juara ke:	Tingkat		
			Kab/ Kota	Pro pinsi	Nas ional		Kab/ Kota	Pro pinsi	Nas ional
1	Bola Voli	III	√	-	-	-	-	-	-
2	Tolak Peluru	I	√	-	-	-	-	-	-
3	Seni Lukis	I	√	-	-	-	-	-	-
4	Seni Tari	I	√	-	-	-	-	-	-
5	Macapat	-	-	-	-	II	√	-	-
6	Karate	-	-	-	-	II	√	-	-

(Sumber: Data Statistik SMP N 1 Kesesi)

4.1.1.4 Keadaan Siswa Kelas IX G

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas IX G yaitu 40 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki dan 29 siswa perempuan. Dari 40 siswa tersebut berasal dari desa yang berbeda-beda dalam satu kecamatan kesesi, tetapi ada pula beberapa siswa yang berasal dari beda kecamatan.

Siswa kelas IX G memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara dengan wali kelas IX G, diketahui bahwa rata-rata siswa sangat bersemangat ketika guru menyampaikan materi pelajaran dengan menarik, hanya sebagian kecil saja yang tidak begitu antusias. Walaupun siswa-siswa kelas IX G sangat bersemangat, tetapi tidak jarang hasil prestasi belajar mereka tidak dapat maksimal. Hal tersebut diantaranya dikarenakan pemahaman materi yang masih kurang, sedang bermasalah dalam keluarga, dan sedang bermasalah dalam hal keuangan.

Dalam hal kedisiplinan, siswa kelas IX G termasuk cukup disiplin. SMP N 1 Kesesi menetapkan aturan disiplin yang ketat untuk para siswanya. Siswa kelas IX G sudah paham benar aturan kedisiplinan, kerapian, dan kebersihan di sekolah karena sudah dua tahun belajar di SMP N 1 Kesesi. Mulai dari Kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas semuanya turut berperan serta dalam menerapkan disiplin di sekolah baik untuk siswa maupun guru itu sendiri.

Kelas IX G termasuk kelas yang diunggulkan dalam bidang prestasi akademik, namun ada beberapa siswa yang biasanya melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yaitu menaiki sepeda dari gerbang masuk sampai ke tempat parkir siswa. Sekolah ini membuat peraturan bahwa siswa tidak boleh menaiki sepeda dari gerbang masuk ke tempat parkir yang terletak di bagian paling belakang sekolah. Peraturan tersebut dimaksudkan agar siswa tidak saling mendahului temannya karena bisa terjadi keributan. Siswa harus menuntun sepedanya walaupun jaraknya cukup jauh. Pelanggaran kecil lain biasanya adalah seragam yang tidak rapi atau tidak sesuai aturan dan siswa tidak membawa topi atau kelengkapan saat upacara bendera.

Wali kelas dan guru BK serta guru mata pelajaran selalu berkoordinasi untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut agar suasana belajar di dalam kelas menjadi lebih kondusif. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan guru dan siswa selalu menjaga hubungan yang baik dan menerapkan kedisiplinan di sekolah agar di lain tempat siswa menjadi terbiasa untuk menerapkannya.

4.1.2 Lingkungan Sekitar

Gambar 21. Peta Wilayah Kecamatan Kesesi
(Sumber: www.pekalongankab.go.id)

Daerah kecamatan Kesesi merupakan daerah yang subur karena sebagian besar hasil pertanian di Kabupaten Pekalongan diperoleh dari sawah-sawah milik petani di kecamatan kesesi. Selain itu penduduk di kecamatan Kesesi banyak yang memiliki kebun-kebun di sekitar tempat mereka tinggal, khususnya kebun pisang. Tanaman pisang tumbuh subur disetiap pelosok desa wilayah kecamatan Kesesi. Pemanfaatan pisang oleh penduduk biasanya adalah dengan menjual buah dan daunnya.

Tabel 4.8. Data profil kecamatan Kesesi

No	Uraian Data	Jml/Satuan/Keterangan
1	Tinggi dari permukaan laut (m)	40
2	Letak Posisi Kecamatan	Dataran Rendah
3	Letak Posisi Desa	23 Dataran Rendah
4	Lahan Sawah (ha)	3.507,97
5	Lahan Bukan Sawah (ha)	3.343,06
6	Jumlah Desa	23
7	Jumlah Penduduk	61.228
8	Jumlah laki - laki	30.022
9	Jumlah Perempuan	31.206

(Sumber: www.pekalongankab.go.id)

Penduduk kecamatan Kesesi berjumlah 61.228 jiwa dan mayoritas bekerja sebagai petani. Banyak penduduk memiliki kebun yang ditanami pisang. Hal ini menjadi satu pertimbangan oleh guru dalam memilih materi berkarya seni rupa dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang. Guru mata pelajaran seni budaya memanfaatkan pelepah pisang yang ada di sekitar sekolah sebagai media berkarya siswa SMP N 1 Kesesi. Berdasarkan hal tersebut maka ini menjadi suatu kajian yang menarik untuk diteliti.

Gambar 22 dan 23. Tanaman pisang di kebun penduduk
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

4.2 Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase pada Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi

Pembelajaran seni rupa yang dilaksanakan di SMP N 1 Kesesi berpedoman pada KTSP. Guru memberikan materi dengan mengacu pada SK/KD untuk setiap jenjang kelasnya. Berdasarkan SK/KD tersebut guru merancang bahan ajar, memilih pendekatan, strategi, metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP N 1 Kesesi, diketahui bahwa guru mata pelajaran seni budaya ada dua orang. Kepala Sekolah mengatakan bahwa guru seni budaya yang berkompeten adalah guru yang sesuai dengan bidang keahliannya. Pembelajaran seni rupa yang berlangsung di SMP N 1 Kesesi sudah cukup baik, tetapi belum bisa memunculkan anak-anak yang memiliki potensi di bidang seni. Hal tersebut dikarenakan guru hanya mengejar target kurikulum. Guru tidak melihat bakat-bakat anak yang ada, kalaupun muncul anak yang pintar di bidang seni itu dikarenakan oleh faktor di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran seni budaya kelas IX menuturkan bahwa pembelajaran seni budaya yang berlangsung di SMP N 1 Kesesi secara umum ada tiga submata pelajaran, yakni seni rupa, seni musik, dan seni tari. Pada awal semester digunakan oleh guru untuk mengajarkan submata pelajaran seni rupa dari bulan Juli sampai dengan pertengahan bulan September. Submata pelajaran seni musik dilaksanakan dari pertengahan bulan September sampai dengan bulan Oktober. Pada bulan Nopember sampai dengan

bulan Desember digunakan untuk pembelajaran seni tari. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pembagian alokasi waktu untuk sub mata pelajaran seni rupa adalah tujuh kali pertemuan, seni musik enam kali pertemuan, dan seni tari lima kali pertemuan.

Dalam KTSP, pembelajaran seni budaya seharusnya dilaksanakan dalam 18 kali pertemuan pada tiap semester. 18 kali pertemuan tersebut berlaku untuk setiap sub mata pelajaran yakni seni rupa, seni musik, dan seni tari. Apabila guru membagi satu semester untuk tiga sub mata pelajaran, maka alokasi waktu untuk setiap sub mata pelajaran akan berkurang. Berkurangnya alokasi waktu ini dapat mempengaruhi ketercapaiannya kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang seharusnya bisa tercapai melalui tiga pertemuan, maka dalam konteks ini, harus tercapai dalam waktu kurang dari tiga kali pertemuan. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketercapaian kompetensi dasar menjadi tidak optimal.

Dalam sub bab berikut dijelaskan tentang kegiatan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi yang terdiri kegiatan perencanaan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan evaluasi pembelajaran.

4.2.1 Kegiatan Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase

Suatu kegiatan pembelajaran perlu adanya perencanaan yang matang guna mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan perencanaan ini dilakukan sebelum proses kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah

menyiapkan perangkat pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran seni budaya bahwa perangkat pembelajaran dibuat satu tahun sekali yang meliputi Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru selalu menyesuaikan dengan Silabus dan kalender pendidikan.

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) untuk kelas IX semester gasal yaitu "mengekspresikan diri melalui karya seni rupa" dan Kompetensi Dasar (KD) yang berbunyi "mengekspresikan diri melalui karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa nusantara" maka guru memilih materi pembelajaran karya seni rupa dua dimensi dengan teknik kolase di kelas IX. Guru memanfaatkan pelepah pisang untuk dijadikan media berkarya dua dimensi. Guru mengatakan bahwa bahan pembuatan karya tersebut mudah diperoleh, melimpah dan tidak memerlukan banyak uang untuk mendapatkannya.

Menurut guru seni budaya, pembuatan karya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan media cat air. Siswa dituntut lebih kreatif untuk memanfaatkan bahan yang ada. Hal ini yang menjadi pertimbangan guru untuk menyampaikan materi pelajaran tersebut di kelas IX sedangkan di kelas VIII disampaikan materi tentang seni lukis cat air. Apabila siswa telah mengenal media dan menguasai teknik kolase untuk membuat karya dua dimensi, siswa dapat mengkombinasikannya dengan media cat air.

Berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) tersebut guru membuat perencanaan pembelajaran dengan melihat dan memanfaatkan potensi lokal. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru kemudian dikonsultasikan dengan Kepala Sekolah untuk mendapatkan persetujuan. Dalam rencana pelaksanaan pemebalajaran tersebut meliputi: standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran, karakter siswa yang diharapkan, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, serta penilaian.

Dalam rancangan pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Tujuan pembelajaran ini merupakan tolok ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran dibuat dengan berdasarkan pada kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru adalah siswa mampu menggunakan bahan dan alat berkarya dua dimensi dengan teknik kolase dan siswa mampu membuat karya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang.

Bila melihat dari tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru, belum ada keterkaitan dengan unsur seni rupa nusantara. Seni rupa nusantara merupakan ragam etnis kesenirupaan yang berasal dari berbagai pelosok daerah di Indonesia. Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru akan lebih baik jika dikaitkan dengan salah satu unsur seni rupa nusantara. Unsur seni rupa nusantara tersebut dapat diambil dari salah satu daerah di Indonesia.

Karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa melalui pembelajaran tersebut adalah disiplin (*discipline*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), ketelitian (*carefulness*), kerja sama (*cooperation*), percaya diri (*confidence*), dan tertanam suatu kecintaan (*lovely*). Penanaman karakter tersebut dimasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran demi terwujudnya suatu pendidikan yang berkarakter.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebaga media berkarya ini adalah CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Guru membantu siswa dalam mengaitkan bahan ajar dengan kondisi yang nyata. Melalui pendekatan CTL ini diharapkan mampu membekali anak dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan jangka panjang dan lebih bermakna bagi anak dan menyenangkan.

Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan guru untuk menyampaikan materi yang bersifat teoretis secara lisan dan materi yang sulit dipahami siswa sehingga diperlukan suatu tanya jawab antara guru dan siswa.

Demonstrasi dilakukan guru di depan siswa untuk menunjukkan cara pembuatan karya dua dimensi dengan teknik kolase. Guru mempersiapkan bahan dan alat serta contoh karya yang telah jadi sebagai alat peraga. Metode demonstrasi ini berguna untuk memperjelas materi yang bersifat teoretis kemudian dipraktikkan agar siswa mengerti langkah demi langkah dalam

pembuatan karya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang.

Penugasan diberikan oleh guru setelah siswa melihat demonstrasi yang dilakukan guru. Penugasan ini bersifat praktik yang berguna untuk mengukur kompetensi siswa dalam hal berkreasi. Dalam memberikan penugasan, guru menyampaikan soal dengan jelas sehingga siswa dapat mengerti apa yang harus dilakukan atau dikerjakan agar tidak ada kesalahpahaman dalam mengerjakan tugas. Materi atau bahan ajar diambil dari beberapa sumber yaitu dari buku teks dan buku-buku yang relevan. Guru kemudian merancang sendiri materi tentang karya dua dimensi teknik kolase yang berisi prosedur atau langkah-langkah berkarya. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ini adalah papan tulis dan gambar langkah-langkah pembuatan karya yang dibuat oleh guru di papan tulis.

4.2.2 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dibagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu: Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir. Alokasi waktu untuk KBM adalah 2 x 45 menit. Guru menuturkan bahwa waktu 2 jam pelajaran tersebut digunakan untuk melakukan apersepsi, memotivasi siswa, kemudian masuk ke inti pelajaran, dan melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran.

4.2.2.1 Pertemuan Pertama

Pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase di SMP N 1 Kesesi ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 4 September 2012 pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu dari pukul 11.30 sampai dengan pukul 13.00 WIB.

Pada kegiatan awal, guru mengkondisikan suasana kelas dengan cara mempersilakan siswa untuk kembali ke tempat duduk dengan rapi. Setelah suasana di dalam kelas sudah kondusif, guru membuka pelajaran dengan cara menyampaikan salam kepada siswa. Guru kemudian melanjutkan dengan melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa.

Gambar 24. Guru sedang melakukan apersepsi pada siswa
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti dalam pembelajaran ini, pada pertemuan pertama interaksi guru dengan siswa berlangsung baik, siswa memperhatikan ketika guru mencoba mengulas kembali tentang materi seni lukis yang dulu pernah disampaikan di kelas VIII. Guru dapat mengelola kelas dengan baik, terlihat dari penyampaiannya yang santai dan humoris, tetapi tetap fokus pada materi yang disampaikan. Hampir tidak ada siswa yang tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan.

Guru melakukan apersepsi kepada siswa tentang materi seni lukis yang terdahulu, kemudian guru mulai menjelaskan tentang teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi. Siswa kemudian mencatat hal-hal yang dianggap penting yang terkait dengan teori. Guru melakukan apersepsi dalam waktu sekitar 10 menit.

Gambar 25. Guru mulai melakukan demonstrasi
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni berkarya seni dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang. Penyampaian materi oleh guru sangat serius, tetapi diselingi dengan candaan. Suasana di dalam kelas menjadi lebih santai dengan cara penyampaian materi oleh guru tersebut. Guru mulai menjelaskan tentang kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang kering sebagai media berkarya dua dimensi.

Guru menggunakan metode demonstrasi dan mempersiapkan bahan, alat serta contoh karya yang telah jadi yang dibuat oleh siswa pada tahun pelajaran sebelumnya sebagai alat peraga. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah papan tulis dan gambar langkah-langkah pembuatan karya yang dibuat oleh guru di papan tulis.

Gambar 26. Contoh karya kolase
dari pelepah pisang yang dibuat oleh siswa
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Mula-mula guru menunjukkan sebuah contoh karya kolase yang sudah jadi ke hadapan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa menjadi lebih paham tentang tugas yang akan mereka buat setelah melihat hasil karya yang ditunjukkan. Tema karya yang ditentukan oleh guru adalah bunga dengan pendekatan dekoratif. Berdasarkan pernyataan guru bahwa pemilihan tema tersebut adalah disesuaikan dengan bahan utama pembuatan karya yang diambil dari alam sehingga bunga dipilih sebagai tema.

Menurut guru, tema bunga tersebut cukup sederhana untuk memudahkan siswa dalam pembuatan karya. Guru menekankan pada pengenalan media berkarya yang dapat diperoleh dari alam yakni pelepah pisang. Selain itu, guru ingin mengenalkan teknik kolase dalam berkarya dua dimensi kepada siswa.

Gambar 27. Alat dan bahan pembuatan karya kolase
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Dalam demonstrasi, guru menunjukkan bahan-bahan yang dibutuhkan dan alat-alat yang akan digunakan untuk mengolah bahan, seperti gunting, lem kayu, kertas bekas, kardus bekas, pensil dan penggaris. Guru kemudian membuat gambar pola atau sket di papan tulis dan menyalinnya di selembar kertas. Kertas yang digunakan dan disarankan oleh guru adalah kertas HVS bekas, tetapi masih terdapat halaman yang bersih atau tidak ada bekas tulisannya sehingga kertas HVS bekas tersebut masih dapat digunakan untuk membuat gambar pola. Selain itu, kertas HVS bekas tersebut pada tahap selanjutnya akan digunting, hal ini yang membuat guru memilih untuk menggunakan kertas HVS bekas. Dalam penjelasan berikut ini disertai gambar prosedur berkarya yang dibuat oleh peneliti berdasarkan penjelasan dan pengarahan dari guru.

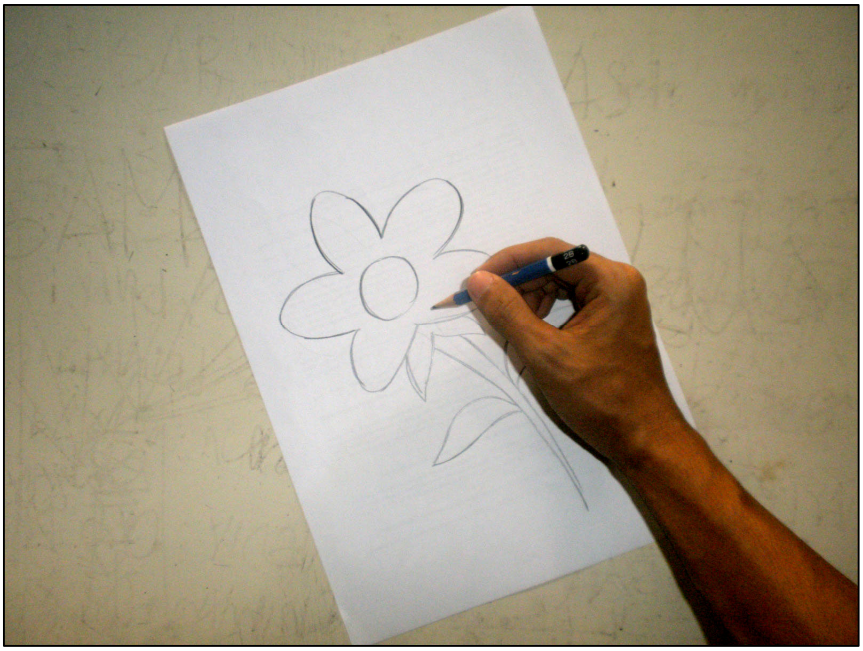

Gambar 28. Membuat gambar rancangan atau pola pada kertas
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Saat guru membuat sket bunga di papan tulis, guru sembari menjelaskan tentang penerapan prinsip-prinsip komposisi pada pembuatan karya tersebut. Guru menjelaskan kepada siswa agar memperhatikan kesebandingan ukuran antara bagian-bagian bunganya, misalnya kesebandingan ukuran tangkai bunga, kelopak bunga, daun dan bunganya sendiri. Begitu pula kesebandingan antara subjek bunga dengan luas bidang gambar. Ukuran subjek bunga tidak boleh terlalu kecil dari luas bidang gambar atau sama besar dengan ukuran bidang gambarnya.

Setelah itu guru menjelaskan kepada siswa agar memperhatikan keseimbangan subjek bunga, mengatur letak dan susunan bagian-bagian bunga pada bidang gambarnya. Saat gambar pola bunga sudah selesai dibuat, guru menggunting kertas sesuai dengan bagian-bagian gambar pola bunga, mulai dari bagian bunga, bagian kelopak bunga, bagian daun, dan bagian tangkai bunga. Guru meminta bantuan siswa untuk menggunting pola juga sehingga siswa tidak hanya diam dan memperhatikan. Sesekali guru menanyakan kepada siswa apabila ada hal atau penjelasan yang kurang dapat dipahami.

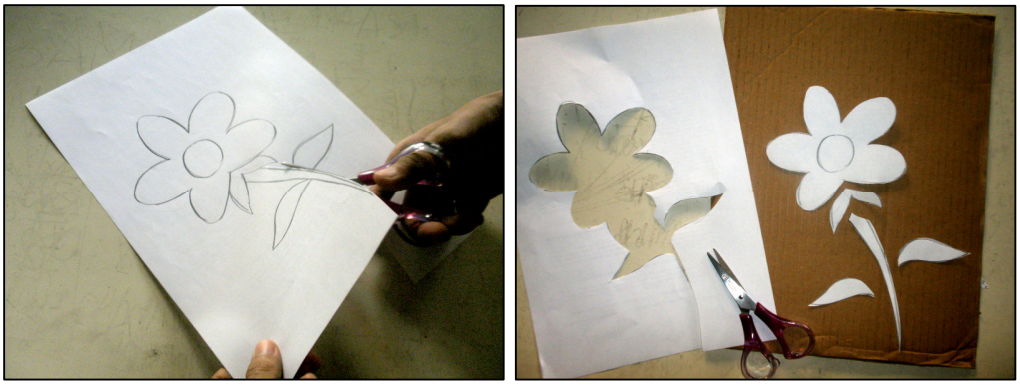

Gambar 29 dan 30. Menggunting kertas sesuai bagian-bagian gambar pola bunga
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Potongan-potongan gambar pola tadi lalu direkatkan pada pelepah pisang dengan lem kayu. Bila sisi pelepah pisang yang memiliki corak akan dijadikan sebagai warna subjek bunga, maka sisi yang diolesi dengan lem adalah sisi belakang dari pelepah pisang tersebut. Sisi belakang pelepah pisang yang sudah diolesi lem lalu direkatkan dengan sisi depan bagian-bagian gambar polanya.

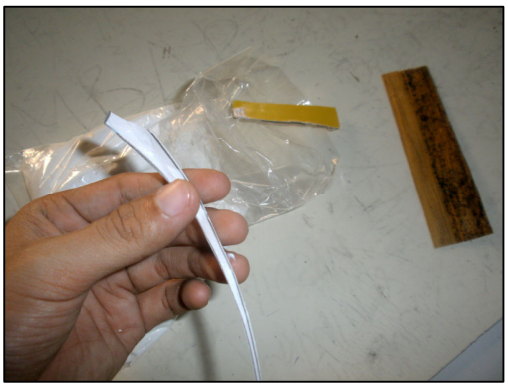
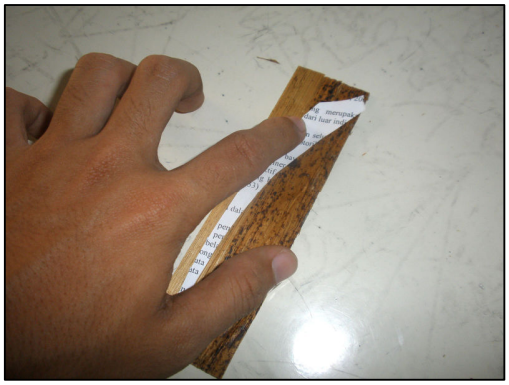

Gambar 31 dan 32. Menempelkan pelepah pisang pada bagian-bagian pola
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Setelah semua bagian-bagian gambar pola bunga sudah selesai ditempelkan pada pelepah pisang, selanjutnya pelepah pisang tersebut digunting sesuai bagian-bagian polanya. Pelepah pisang digunting satu per satu sesuai dengan bagian-bagian pola.

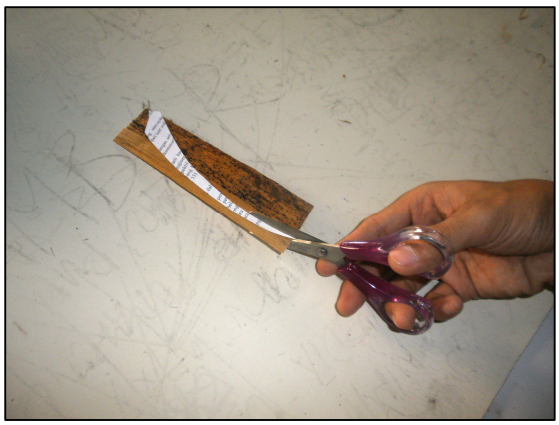

Gambar 33 dan 34. Menggunting pelepah pisang sesuai bagian-bagian pola
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 35. Bagian-bagian bunga
yang sudah digunting
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Kertas kardus bekas dilapisi dengan pelepah pisang yang akan dijadikan sebagai latar belakang (*background*). Lem dioleskan secara merata pada salah satu sisi kertas kardus. Kertas kardus tersebut kemudian ditempelkan dengan pelepah pisang.

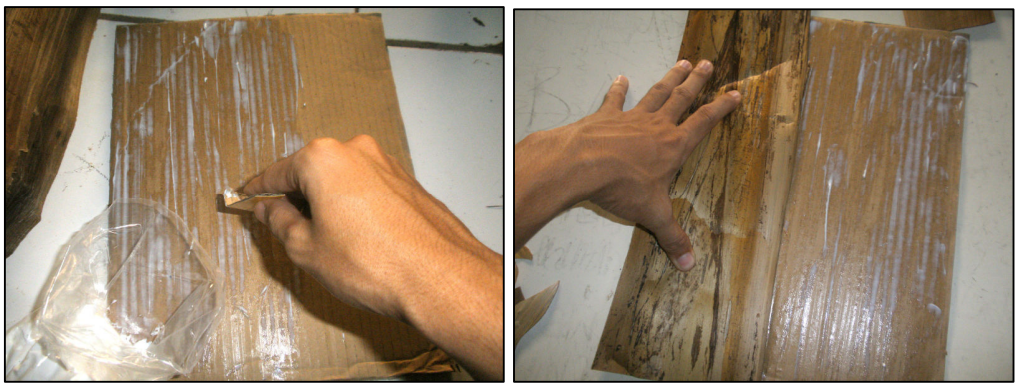

Gambar 36 dan 37. Menempelkan pelepah pisang pada kertas kardus bekas.
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Guru mulai menempelkan bagian demi bagian pola bunga pada latar belakang sampai menjadi kolase bunga yang utuh. Penempelan bagian-bagian bunga bisa dimulai dari bagian utama bunga, kemudian kelopak bunga, tangkai bunga dan daunnya. Penyelesaian karyanya bisa diolesi dengan lem kayu secara merata pada subjek bunga dan latar belakangnya lalu dijemur di bawah sinar matahari atau cukup diangin-anginkan. Setelah lem kayu yang tadi dioleskan secara merata pada karya tersebut kering, hasil karya akan tampak mengkilap dan akan mengurangi kemungkinan berjamur. Karya kemudian diberi bingkai yang terbuat dari kertas kardus bekas atau dari pelepah pisang dengan cara menggunting dan menempelkannya pada karya.

Gambar 38. Menempelkan bagian-bagian bunga pada latar belakang
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Saat kegiatan demonstrasi telah selesai, guru memberikan kesempatan lagi kepada siswa untuk bertanya bila masih ada bahan atau alat dan langkah-langkah yang kurang jelas. Guru kemudian menyampaikan kepada siswa tentang bahan dan alat yang harus dibawa untuk membuat karya dua dimensi dengan teknik kolase pada pertemuan berikutnya.

Guru menyampaikan soal yang harus dikerjakan oleh siswa dengan cara menuliskannya di papan tulis. Sisa waktu yang ada, guru menyuruh siswa untuk membuat sketnya terlebih dahulu. Siswa mulai membuat sket bunga yang akan dibuat. Penugasan ini diberikan oleh guru untuk dikerjakan setiap siswa atau sebagai tugas individu.

Gambar 39. Siswa sedang membuat sket pada pertemuan pertama
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Siswa mulai membuat sket atau gambar rancangan yang bertemakan bunga dengan pendekatan secara dekoratif. Sket dibuat dengan menggunakan pensil pada selembar kertas HVS bekas yang berukuran A4 atau 21 x 30 cm.

Setiap siswa mengembangkan ide atau gagasan mereka dengan melihat dari contoh karya kolase yang dibawa oleh guru, melihat dari gambar referensi yang telah disiapkan masing-masing siswa, dan menggunakan kreativitasnya untuk mengembangkan ide sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

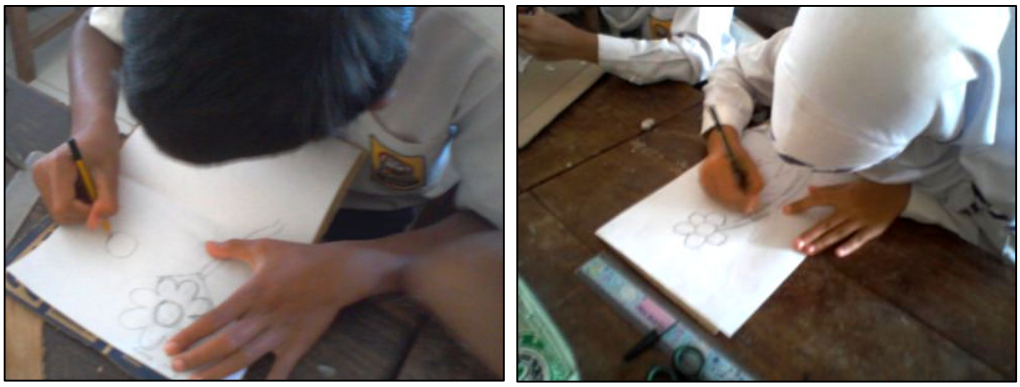

Gambar 40 dan 41. Siswa membuat sket bunga
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Pada akhir pertemuan, guru menyuruh siswa untuk melanjutkan pekerjaannya di rumah dan mengingatkan kembali tentang peralatan yang harus dibawa pada pertemuan berikutnya. Guru melakukan evaluasi dengan cara menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari pada hari itu. Saat salah seorang siswa ditanya oleh guru, siswa tersebut mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar. Guru kemudian menutup pelajaran dengan memberikan salam penutup kepada siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan pertama, hasil pekerjaan siswa sampai pada tahap pembuatan sket atau gambar pola bunga. Bagi siswa yang belum menyelesaikannya, maka guru menyuruh siswa untuk melanjutkan sket bunganya di rumah agar pada pertemuan berikutnya sket sudah selesai dan siswa sudah siap untuk tahap berikutnya.

4.2.2.2 Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, yakni hari selasa tanggal 11 September 2012, guru segera menuju ruang kelas IX G. Seperti biasa, guru mengkondisikan suasana kelas dengan cara mempersilakan siswa untuk kembali ke tempat duduk dengan rapi. Guru membuka pelajaran dan memberikan salam kepada siswa. Guru kemudian melanjutkan dengan presensi untuk mengetahui siswa yang hadir dan siswa yang tidak hadir.

Gambar 42. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Pada kegiatan awal, guru menanyakan tentang hasil pekerjaan siswa pada pertemuan pertama yang harus dilanjutkan di rumah. Dari hasil pengamatan peneliti, banyak siswa yang sudah selesai mengerjakan sket bunganya. Guru berkeliling untuk melihat hasil sket siswa. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang

sketnya belum selesai dan ada pula yang sketnya tertinggal di rumah. Kondisi yang demikian diatasi oleh guru dengan cara siswa tersebut disuruh untuk membuat sket lagi dan diberi catatan khusus oleh guru.

Berikutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa untuk melanjutkan tugas membuat karya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang. Guru memerintahkan agar murid mempersiapkan bahan dan alat, sekaligus guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengingatkan kepada siswa yang sketnya belum selelai atau tertinggal untuk segera dilanjutkan.

Guru menuliskan kembali soal di papan tulis, yakni siswa harus membuat karya dua dimensi teknik kolase dengan menggunakan pelepah pisang yang bertemakan bunga dengan pendekatan secara dekoratif. Guru juga menanyakan kembali kepada siswa tentang hal yang belum dapat dipahami pada pertemuan pertama. Dari pengamatan peneliti, tidak ada satu pun siswa yang bertanya sehingga guru langsung memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas.

Pada inti kegiatan belajar mengajar, guru memperagakan karya kolase yang telah jadi kepada siswa yang bertujuan untuk memotivasi siswa dan menumbuhkan ide bagi siswa. Guru memberikan penguatan melalui contoh karya dua dimensi teknik kolase dan penguatan melalui lisan dengan cara meyakinkan siswa bahwa siswa dapat membuat karya yang lebih bagus dari contoh yang ditunjukkan oleh guru.

Gambar 43 dan 44. Siswa melanjutkan sketnya yang belum selesai
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Siswa menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Sebelumnya pelepah pisang telah disiapkan oleh siswa yang dibawa dari rumah. Siswa juga menyiapkan kardus bekas, kertas bekas, pensil, penggaris, penghapus, gunting, sedangkan guru telah menyediakan lem kayu yang dapat digunakan cukup untuk satu kelas. Saat gambar pola atau sket bunga telah selesai dibuat selanjutnya siswa menggunting kertas sesuai dengan bagian-bagian gambar pola bunga, mulai dari bagian bunga, bagian kelopak bunga, bagian daun, dan bagian tangkai bunga. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa dalam menggunting kertas tampak sangat hati-hati. Siswa menggunting kertas dengan cara mengikuti garis gambar bagian-bagian bunganya.

Gambar 45 dan 46. Siswa menggunting kertas sesuai pola
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 47. Guru memantau pekerjaan siswa
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Guru dibantu peneliti berkeliling memberikan pengarahan kepada siswa apabila ada kesulitan dalam mengerjakan. Guru selalu membimbing siswa dan mencoba memberikan tanggapan atas keluhan-keluhan siswa. Guru menuturkan bahwa siswa selalu mengeluh dan menyampaikan pertanyaan ketika merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, tetapi sebagai guru harus selalu memberikan pengarahan dan motivasi.

Gambar 48. Siswa hampir selesai menggunting gambar pola
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 49. Siswa hampir selesai menggunting gambar pola
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Setelah siswa selesai menggunting semua bagian-bagian gambar pola, kemudian potongan-potongan gambar pola tadi direkatkan pada pelepah pisang dengan lem kayu. Jika sisi pelepah pisang yang memiliki corak akan dijadikan sebagai warna subjek bunga, maka yang diolesi dengan lem adalah sisi belakang dari pelepah pisang tersebut. Sisi belakang pelepah pisang yang sudah diolesi lem lalu direkatkan dengan sisi depan bagian-bagian gambar polanya.

Gambar 50. Siswa menempelkan bagian-bagian pola
pada pelepah pisang
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Gambar 51. Siswa menempelkan bagian-bagian pola
pada pelepah pisang
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Setelah semua bagian-bagian gambar pola bunga sudah selesai ditempelkan pada pelepah pisang, selanjutnya pelepah pisang tersebut digunting sesuai bagian-bagian polanya. Pelepah pisang digunting satu per satu sesuai dengan bagian-bagian pola.

Siswa yang telah selesai menempelkan bagian-bagian pola pada pelepah pisang kemudian mulai menyusunnya pada bidang gambar yakni kertas kardus bekas yang berukuran A4. Sebelumnya kertas kardus telah dilapisi dengan lem secara merata dan ditempelkan dengan pelepah pisang yang berguna sebagai latar belakang. Siswa mulai menyusun dan menempelkan bagian demi bagian pola bunga pada latar belakang sampai menjadi karya dua dimensi teknik kolase yang utuh.

Gambar 52 dan 53. Siswa menyusun dan menempelkan bagian demi bagian bunga
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa menempelkan latar belakang atau *background* terlebih dahulu, kemudian bagian-bagian bunga mulai dari bagian bunga yang utama, bagian kelopak bunga, bagian tangkai bunga dan daunnya. Selain itu, ada juga siswa yang menambahkan unsur-unsur lainnya seperti rumput untuk melengkapi subjek bunganya. Langkah terakhir yakni karya tersebut diberi bingkai dari kertas kardus atau dari pelepah pisang. Hasil pengamatan terhadap siswa oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada akhir kegiatan pembelajaran pertemuan kedua, sebagian besar siswa telah menyelesaikan karyanya dan hanya ada tiga siswa yang belum selesai. Guru menginstruksikan kepada semua siswa untuk mengumpulkan karyanya. Sedangkan siswa yang belum selesai dihimbau untuk segera menyelesaikannya. Guru kemudian menyuruh siswa untuk merapikan segala perlengkapan berkarya dan membersihkan meja.

Guru mengulas beberapa karya siswa yang sudah bagus dan yang masih kurang atau perlu latihan lagi. Dalam mengoreksi karya siswa di depan teman-teman sekelas, guru juga mengingatkan kepada siswa agar tidak merasa minder kalau karyanya tidak lebih bagus dari yang lain.

Guru membuat simpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan memotivasi siswa supaya bisa menerapkan materi yang telah dipelajari untuk kehidupan sehari-hari. Guru kemudian menutup pelajaran dengan cara memberikan salam penutup kepada siswa.

4.2.3 Kegiatan Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran seni rupa berkenaan dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yaitu pencapaian kompetensi apresiasi dan kreasi. Pada pembelajaran kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi ini berkaitan dengan pencapaian kompetensi kreasi.

Evaluasi sebaiknya dilakukan setiap saat pada pembelajaran seni rupa yang telah berlangsung. Evaluasi awal dilakukan oleh guru sebelum menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini berguna untuk mengukur kemampuan awal siswa. Evaluasi juga dilaksanakan setelah proses KBM selesai. Evaluasi tersebut bisa berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

Pencapaian kompetensi dasar siswa diukur dengan KKM. Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu sebuah kriteria standar nilai minimal yang harus dicapai siswa untuk setiap mata pelajaran yang disepakati oleh tim MGMP sekolah. SMP N 1 Kesesi merupakan sekolah dengan program Standar Nasional. Tim MGMP sekolah menetapkan KKM untuk mata pelajaran seni budaya adalah 75 (tujuh puluh lima).

Guru mata pelajaran seni budaya mengatakan bahwa siswa SMP N 1 Kesesi harus bisa mencapai nilai KKM yaitu 75 agar tidak remidi. Penetapan nilai KKM tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa SMP N 1 Kesesi merupakan Sekolah Standar Nasional dan nilai dari hasil prestasi akademik khususnya mata pelajaran seni budaya mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnnya. Bagi siswa yang tidak dapat mencapai nilai 75 setelah mengikuti ulangan atau mengerjakan tugas, maka siswa harus mengikuti remedial sampai tuntas.

Jenis evaluasi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi ini adalah penilaian produk. Berikut ini adalah tabel aspek-aspek penilaian karya yang digunakan oleh guru.

Tabel 4.9 Aspek-aspek penilaian karya kolase dari guru.

No	Aspek	Skor (1-5)
1	Ide	
2	Kreativitas	
3	Teknik	
4	Karakteristik	
Total Skor		

(Sumber: Dokumen penilaian oleh guru)

Aspek-aspek penilaian karya kolase dari guru meliputi ide, kreativitas, teknik, dan karakteristik. Pada aspek ide ini berkaitan dengan pengembangan dari tema yang ditentukan oleh guru. Pada aspek kedua yakni kreativitas berkenaan dengan adanya suatu kebaruan atau inovasi dalam karya yang dibuat. Pada aspek teknik berkaitan dengan penguasaan teknik kolase oleh siswa. Aspek keempat yakni karakteristik, yang sebenarnya aspek ini masih kurang begitu jelas. Bila dipahami dari makna kata karakteristik, ini menunjukkan bahwa setiap karya berbeda-beda. Perbedaan dari setiap karya ini menunjukkan suatu keunikan dalam karya yang dibuat. Guru hendaknya dapat menentukan aspek yang lebih jelas sehingga dapat memudahkan dalam memberikan penilaian.

Dari hasil penilaian berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut akan menghasilkan data berupa angka (*score*). Total skor yang akan diperoleh adalah 20. Total skor tersebut kemudian dikalikan lima untuk mendapatkan skor akhir yakni 100. Skor akhir tersebut kemudian dikonversi berubah menjadi data berupa pernyataan kualitas. Berikut ini adalah tabel pedoman rentangan nilai yang digunakan oleh guru.

Tabel 4.10. Pedoman rentangan nilai karya kolase

No	Rentang Nilai	Kategori
1	91 – 100	Sangat baik
2	81 – 90	Baik
3	71 – 80	Cukup
4	61 – 70	Kurang
5	0 – 60	Sangat kurang

(Sumber: Dokumen penilaian oleh guru)

Tabel 4.11. Hasil evaluasi karya kolase Siswa Kelas IX G oleh Guru

No	Nama	Nilai	Kategori
1	Agus Husaeri	80	Cukup
2	Agus Irmawan	82	Baik
3	Ainun Hayati	82	Baik
4	Alex Nugroho	78	Cukup
5	Desvita Ayuningtyas	82	Baik
6	Dicky Hidayat	-	-
7	Dimas Sabto Wicaksono	78	Cukup
8	Egi Tifani	80	Cukup
9	Eka Ahmad Rinaldi	82	Baik
10	Eka Ayu Saputri	80	Cukup
11	Elvina Mulyani	80	Cukup
12	Erika Oktaviani	78	Cukup
13	Fitri Rahmawati	88	Baik
14	Gigih Priyo Aji	78	Cukup
15	Hasbianto	80	Cukup
16	Indah Mutiara Sari	82	Baik
17	Kholiya Hidaya	80	Cukup
18	Melinda Yulianti	82	Baik
19	Misbahul Munir	82	Baik
20	Muhimatun Amalia	78	Cukup
21	Nabila Dwi Ariyanti	80	Cukup
22	Neli Sugiyatmi	80	Cukup
23	Nurul Amanah	82	Baik
24	Nurul Muslimah	-	-
25	Panca Junin Lestari	88	Baik
26	Pratidina Puspitasari	80	Cukup
27	Primis Setyovi	82	Baik
28	Pristiwaning Gati	82	Baik
29	Ratna Febriana Putri P.	80	Cukup
30	Restu Hestiningsih	80	Cukup
31	Rizki	78	Cukup
32	Rizqa Aprillia A. D.	-	-
33	Tiya Daningsih	78	Cukup
34	Toni Setiawan	84	Baik
35	Umi Kholipah	78	Cukup
36	Widya Cantika	80	Cukup
37	Wila Viyatiana	84	Baik
38	Winda Triastuti	80	Cukup
39	Wulan Fatah Hanafah	80	Cukup
40	Zuhdi Alfi	78	Cukup
Jumlah		2986	
Rata-rata Kelas		74,65	Cukup

(Sumber: Dokumen penilaian oleh guru)

Berdasarkan hasil evaluasi oleh guru maka diperoleh data dari 40 siswa, ada 37 siswa yang sudah mengumpulkan karya dan 3 siswa belum menyelesaikan karyanya. Bagi 3 siswa yang belum menyelesaikan karya maka nilainya dihitung 0 (nol). Dari ke-37 siswa yang telah mengumpulkan karya, diketahui bahwa nilai siswa termasuk ke dalam kategori cukup dan kategori baik. Pengkategorian tersebut berdasarkan hasil konversi dari data berupa angka (skor) menjadi data berupa pernyataan.

Nilai rata-rata kelas adalah 74,65 dan termasuk ke dalam kategori cukup. Hasil evaluasi menunjukkan 23 siswa dari 40 siswa atau 57,5 % mendapatkan nilai dengan kategori cukup dengan rentang nilai 71 – 80. 14 siswa dari 40 siswa atau 35 % memperoleh nilai dengan kategori baik dengan rentang nilai 81 – 90. 3 siswa dari 40 siswa atau 7,5 % mendapatkan nilai 0 karena belum menyelesaikan karyanya.

Teknik evaluasi menurut Soehardjo (2011:313) akan menghasilkan dua kemungkinan tampilan hasil berupa biji (*score*) dan nilai (*grade*). Guna mendapatkan hasil evaluasi yang lebih obyektif maka digunakan teknik evaluasi gabungan dengan cara konversi yakni mengubah biji (*score*) menjadi nilai (*grade*).

Selain guru seni budaya, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap hasil karya siswa. Peneliti menggunakan pedoman penilaian produk dari beberapa aspek penilaian karya untuk memperoleh data berupa skor. Berikut ini adalah tabel aspek-aspek penilaian karya yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 4.12 Aspek-aspek penilaian karya kolase dari peneliti

No	Aspek	Skor	Keterangan
1	Perencanaan • Persiapan alat dan bahan • Pengembangan gagasan		Skor maksimal: 10 10
2	Proses Pembuatan • Penggunaan alat dan bahan • Penguasaan teknik • Pemanfaatan waktu • Penerapan langkah-langkah		Skor maksimal: 10 10 10 10
3	Kualitas Produk • Penerapan prinsip-prinsip komposisi		Skor maksimal: 40
Total Skor			100

(Sumber: Dokumen penilaian oleh peneliti)

Total skor yang diperoleh dari aspek-aspek penilaian tersebut kemudian dikonversi menjadi data berupa pernyataan yang menunjukkan kualitas. Data berupa pernyataan tersebut yakni sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang berdasarkan rentang nilai yang digunakan oleh guru. Berikut ini adalah tabel rentang nilai karya kolase.

Tabel 4.13. Pedoman rentangan nilai karya kolase

No	Rentang Nilai	Kategori
1	91 – 100	Sangat baik
2	81 – 90	Baik
3	71 – 80	Cukup
4	61 – 70	Kurang
5	0 – 60	Sangat kurang

(Sumber: Dokumen penilaian oleh guru)

Tabel 4.14. Hasil evaluasi karya kolase Siswa Kelas IX G oleh Peneliti

No	Nama	Aspek			Total Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Agus Husaeri	16	38	30	84	Baik
2	Agus Irmawan	16	36	32	84	Baik
3	Ainun Hayati	16	37	30	83	Baik
4	Alex Nugroho	12	37	30	79	Cukup
5	Desvita Ayuningtyas	17	37	36	90	Baik
6	Dicky Hidayat	-	-	-	-	-
7	Dimas Sabto Wicaksono	16	32	31	79	Cukup
8	Egi Tifani	16	34	30	80	Cukup
9	Eka Ahmad Rinaldi	16	35	33	84	Baik
10	Eka Ayu Saputri	17	34	32	83	Baik
11	Elvina Mulyani	16	37	32	85	Baik
12	Erika Oktaviani	17	34	32	93	Baik
13	Fitri Rahmawati	20	40	37	97	Sangat Baik
14	Gigih Priyo Aji	17	32	30	79	Cukup
15	Hasbianto	18	34	31	83	Baik
16	Indah Mutiara Sari	16	37	32	85	Baik
17	Kholiya Hidaya	16	34	30	80	Cukup
18	Melinda Yulianti	16	38	32	86	Baik
19	Misbahul Munir	17	35	32	84	Baik
20	Muhimatun Amalia	16	34	30	80	Cukup
21	Nabila Dwi Ariyanti	17	34	31	82	Baik
22	Neli Sugiyatmi	17	34	32	83	Baik
23	Nurul Amanah	17	36	32	85	Baik
24	Nurul Muslimah	-	-	-	-	-
25	Panca Junin Lestari	20	40	36	96	Sangat Baik
26	Pratidina Puspitasari	17	34	32	83	Baik
27	Primis Setyovi	17	36	32	85	Baik
28	Pristiwaning Gati	16	37	32	85	Baik
29	Ratna Febriana Putri	16	34	30	80	Cukup
30	Restu Hestiningsih	17	34	31	82	Baik
31	Rizki	17	33	30	80	Cukup
32	Rizqa Aprillia A. D.	-	-	-	-	-
33	Tiya Daningsih	18	36	34	88	Baik
34	Toni Setiawan	16	37	33	86	Baik
35	Umi Kholipah	16	34	30	80	Cukup
36	Widya Cantika	17	34	32	83	Baik
37	Wila Viyatiana	17	40	35	92	Sangat Baik
38	Winda Triastuti	17	34	31	82	Baik
39	Wulan Fatah Hanafah	18	34	31	83	Baik
40	Zuhdi Alfi	16	34	30	80	Cukup
Jumlah					3113	
Rata-rata Kelas					77,83	Cukup

(Sumber: Dokumen penilaian oleh peneliti)

Berdasarkan hasil evaluasi oleh peneliti maka diperoleh data dari ke-40 siswa yang telah mendapatkan nilai, diketahui bahwa nilai siswa termasuk ke dalam kategori sangat baik, kategori baik dan kategori cukup. Pengkategorian tersebut berdasarkan hasil konversi dari data berupa angka (skor) menjadi data berupa pernyataan.

Nilai rata-rata kelas adalah 77,83 dan termasuk ke dalam kategori cukup. Hasil evaluasi menunjukkan 3 siswa dari 40 siswa atau 7,5 % mendapatkan nilai yang termasuk kategori sangat baik dengan rentang nilai 91 – 100. Ada 24 siswa dari 40 siswa atau 60 % mendapatkan nilai yang termasuk kategori baik dengan rentang nilai 81 – 90 dan 10 siswa dari 40 siswa atau 25 % memperoleh nilai yang termasuk kategori cukup dengan rentang nilai 71 – 80 serta ada 3 siswa dari 40 siswa atau 7,5 % mendapatkan nilai 0 karena belum menyelesaikan karyanya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah diperoleh maka diketahui bahwa hasil evaluasi oleh guru menunjukkan nilai rata-rata kelas adalah 74,65 yang termasuk kategori cukup, sedangkan hasil evaluasi oleh peneliti menunjukkan nilai rata-rata kelas adalah 77,83 yang termasuk kategori cukup. Bila dilihat berdasarkan kategori nilai rata-rata kelas, hasil evaluasi guru dan hasil evaluasi peneliti menunjukkan katergori yang sama yakni cukup, tetapi bila dilihat berdasarkan skor, nilai rata-rata kelas hasil evaluasi peneliti lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas hasil evaluasi guru.

Hasil evaluasi oleh guru dari 40 siswa menunjukkan 57,5 % mendapatkan nilai dengan kategori cukup dan 35 % memperoleh nilai dengan kategori baik. Persentase siswa yang mendapatkan nilai kategori cukup lebih besar

dari persentase siswa yang mendapatkan nilai kategori baik. Hasil evaluasi oleh peneliti dari 40 siswa menunjukkan 7,5 % mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik, 60 % mendapatkan nilai dengan kategori baik, dan 25 % memperoleh nilai dengan kategori cukup. Persentase siswa yang mendapatkan nilai kategori baik lebih besar dari persentase siswa yang mendapatkan nilai kategori cukup. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai kategori baik dari hasil penilaian oleh peneliti menunjukkan persentase lebih besar daripada hasil penilaian oleh guru.

Hasil evaluasi oleh guru diperoleh berdasarkan pedoman aspek-aspek penilaian yakni ide, kreativitas, teknik, dan karakteristik. Hasil evaluasi oleh peneliti diperoleh berdasarkan pedoman aspek-aspek penilaian yakni aspek perencanaan (persiapan alat dan bahan dan pengembangan gagasan), aspek proses pembuatan (penggunaan alat dan bahan, penguasaan teknik, pemanfaatan waktu, dan penerapan langkah-langkah), dan aspek kualitas produk (penerapan prinsip-prinsip komposisi dan kebersihan serta kerapian). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian oleh peneliti lebih tinggi dibandingkan hasil penilaian olah guru.

Setelah peneliti mengamati proses pembelajaran dan melakukan penilaian produk terhadap hasil karya siswa, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase pada siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi belum dapat mencapai kompetensi dasar secara maksimal. Pada silabus pembelajaran tertulis bahwa kompetensi dasar yang harus dicapai adalah

“mengekspresikan diri melalui karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa nusantara”. Hasil karya siswa belum dapat dikatakan sebagai karya seni rupa murni. Dalam karya seni rupa murni harus dapat dirasakan adanya kebebasan berekspresi dari seseorang yang membuatnya, sementara sebagian besar hasil karya siswa terlihat sama dan tidak menunjukkan adanya kebebasan berekspresi. Hal tersebut dapat disebabkan karena tema yang ditentukan oleh guru atau dapat pula disebabkan karena prosedur yang digunakan belum tepat.

Dalam prosedur berkarya, ada satu tahap yakni pembuatan pola pada kertas yang kemudian kertas tersebut dipotong dan ditempelkan pada pelepah pisang. Pada tahap ini terkesan kaku dan membatasi siswa untuk dapat mengungkapkan ekspresinya. Tahap ini bisa diganti, misalnya dengan cara siswa langsung menyobek dan menempelkan pelepah pisang pada bidang datar. Cara tersebut memungkinkan siswa untuk lebih cermat dalam memilih corak pelepah kemudian mengembangkan idenya, lalu mengungkapkan dan mengekspresikannya dalam karya. Di samping itu, pemilihan tema kemungkinannya sangat kecil dalam menghambat siswa untuk mengembangkan idenya. Bila guru dapat memberikan pengarahan dan motivasi yang baik, tentunya siswa pun dapat mengembangkan ide dari berbagai tema yang ditentukan.

Selain itu, pada hasil karya siswa belum memperlihatkan adanya pengembangan dari unsur seni rupa nusantara. Dalam hal ini sangat terkait dengan pemilihan tema. Guru hendaknya dapat memilih tema yang berkaitan dengan unsur seni rupa nusantara sehingga kompetensi dasar bisa tercapai. Walaupun

demikian, siswa sudah dapat mengenal dan menguasai media berkarya dua dimensi teknik kolase dengan baik.

4.3 Analisis Karya Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi dalam Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang

Analisis hasil karya Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil karya kategori "Sangat Baik"

Gambar 54. Hasil karya kategori "Sangat Baik"
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama siswa : Fitri Rahmawati
Tema : Bunga
Media : Pelepah pisang, kertas kardus, kertas pembungkus kado
Ukuran : A4

Fitri Rahmawati telah mempersiapkan alat dan bahan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk membuat karya dua dimensi teknik kolase. Pengembangan gagasannya lebih variatif dibandingkan dengan yang lainnya. Penggunaan alat dan bahan sudah maksimal sesuai dengan kebutuhan. Fitri dapat menerapkan langkah-langkah berkarya tahap demi tahap. Fitri dapat menguasai teknik kolase dengan baik terlihat pada penempelan pelepah pisang yang rapi di setiap bagiannya. Fitri dapat menyelesaikan karyanya lebih awal dari alokasi waktu yang diberikan.

Deskripsi Karya

Pada karya Fitri Rahmawati, ditampilkan tiga subjek bunga. Satu bunga berukuran besar dan dua bunga yang lain berukuran lebih kecil. Di bawah subjek bunga tersebut tampak seperti rerumputan. Di atas bunga dan rerumputan terlihat seperti embun yang menempel serta di sekitar bunga tampak tetesan embun yang berjatuhan.

Bahan utama yang digunakan adalah pelepah pisang yang telah kering, kertas kardus kemudian alat yang digunakan yakni pensil, gunting, dan lem kayu. Fitri Rahmawati menggunakan bahan tambahan yaitu kertas warna bercorak yang biasa digunakan untuk membungkus kado. Kertas kado ini digunakan sebagai pelapis bingkai karya. Bingkai karyanya sendiri dibuat dari kertas kardus.

Analisis Karya

Pada subjek bunga tersebut tersusun dari raut-raut geometris berbentuk lingkaran. Ada pula raut-raut lingkaran yang meruncing. Garis yang tampak pada

karya tersebut bersifat konsep yakni garis yang terlihat karena adanya perbedaan warna dari raut-raut. Warna-warna dari pelepah pisang dipadukan antara warna yang gelap dan warna yang lebih terang. Warna yang lebih terang digunakan untuk subjek utama yakni bunga, sedangkan warna yang lebih gelap digunakan pada latar belakangnya. Tekstur yang terlihat dan diraba terasa kasar pada subjek bunganya sedangkan tekstur pelepah yang digunakan pada latar belakang terasa halus.

Penerapan prinsip keseimbangan yang terlihat pada karya adalah keseimbangan simetris. Kesebandingan antara bagian-bagian subjek bunga dan kesebangingan ukuran antara subjek bunga dengan luas bidang terlihat baik yakni tidak terlalu kecil atau terlalu besar. Keserasian pada karya terlihat dari bentuk raut-rautnya yang serasi. Penyusunan atau peletakkan raut-rautnya tampak teratur. Karya tersebut sudah terlihat memiliki sebuah kesatuan dari penggunaan prinsip-prinsip komposisi.

Interpretasi Karya

Berdasarkan figur-figur atau subjek bunga yang ditampilkan, Fitri Rahmawati sepertinya ingin menggambarkan bunga di pagi hari. Banyak tetesan embun yang menempel pada bunga. Ada pula tetesan embun yang berjatuhan di sekitar bunga. Embun-embun ini ditampilkan melalui raut-raut lingkaran yang berukuran kecil. Apabila dirasakan bunga tersebut tampak sangat segar dan basah. Udara di pagi hari terasa sangat sejuk bila dihirup karena bunga-bunga bermekaran dan banyak embun di sekitar bunga itu.

Corak pelepah pisang pada latar belakang atau *background* seperti menggambarkan langit di pagi hari. Ada gradasi warna dari gelap kemudian menjadi terang. Warna gelap terdapat pada bagian atas bidang karya, kemudian semakin turun warnanya menjadi semakin terang walaupun tidak terlalu banyak gradasinya. Berdasarkan aspek-aspek penilaian maka secara utuh karya Fitri Rahmawati termasuk ke dalam kategori sangat baik.

2. Hasil karya kategori "Sangat Baik"

Gambar 55. Hasil karya kategori "Sangat Baik"
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama siswa : Panca Junin Lestari
Tema : Bunga
Media : Pelepah pisang, triplek
Ukuran : A4

Panca Junin Lestari telah mempersiapkan alat dan bahan secara lengkap sesuai dengan yang diperlukan. Pengembangan gagasannya sudah bagus dibandingkan dengan yang lain. Penggunaan alat dan bahan sudah maksimal sesuai dengan kebutuhan. Panca mampu menerapkan langkah-langkah berkarya sesuai dengan prosedur berkarya yang disampaikan oleh guru. Panca menguasai teknik kolase dengan baik. Panca dapat menyelesaikan karyanya sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Deskripsi Karya

Pada karya Panca Junin Lestari, ditampilkan pula tiga subjek bunga. Ketiga bunga memiliki ukuran yang sama. Ada empat ekor serangga yang ditampilkan pada karya tersebut. Serangga yang terlihat berwujud seperti kepik. Tiga ekor kepik hinggap di setiap bunga. Sedangkan satu ekor kepik yang lain sedang terbang.

Bahan utama yang digunakan yakni tentu saja pelepah pisang yang telah kering. Alat yang digunakan adalah gunting dan lem kayu. Panca menggunakan bahan yang tambahan yang berbeda dari teman yang lain. Panca menggunakan triplek sebagai dasar atau alas bidang dan sebagai bingkainya.

Analisis Karya

Pada subjek bunga tersebut tersusun dari raut-raut yang berbentuk seperti biji bunga matahari. Garis yang terlihat pada karya adalah garis yang tampak karena perbedaan warna antara subjek bunga dengan latar belakangnya. Warna

pelepah pisang yang digunakan pada subjek bunga adalah warna gelap, sedangkan warna pada latar belakangnya digunakan warna pelepah pisang yang lebih terang. Tekstur yang terlihat dan apabila diraba terasa halus.

Prinsip keseimbangan pada karya adalah keseimbangan asimetris. Walaupun pada bunga yang terletak di bagian kanan dan kiri hampir sama ukurannya, tetapi terdapat bunga yang terletak di tengah-tengah atau di antara kedua bunga yang lain sehingga keseimbangan yang dirasa lebih terasa sebagai keseimbangan asimetris. Kesebandingan antara bagian-bagian bunga, kesebandingan antara bunga dengan serangga kepik di sekitarnya, dan kesebandingan antara subjek karya dengan luas bidang karya sudah terlihat proporsional.

Interpretasi Karya

Subjek bunga dan serangga kepik di sekitar bunga seperti menggambarkan suasana sebuah taman bunga. Akan tetapi, jumlah figur bunga masih kurang banyak jika itu adalah sebuah taman bunga. Adanya serangga kepik di sekitar bunga itu menunjukkan bahwa bunga-bunga tersebut sangatlah harum atau bunga tersebut memiliki banyak sari makanan sehingga menarik perhatian serangga kepik untuk menghampirinya. Sari bunga tersebut sangat lezat bagi serangga kepik karena banyak tertarik untuk hinggap bahkan ada satu serangga kepik yang tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan kenikmatan sari bunganya.

Ketiga bunga tersebut tampak melayang karena tidak ada satu pun tangkai yang menempel pada tanah. Bila dipandang seperti itu maka bunga tersebut hanya cocok sebagai hiasan dinding saja. Ada kemungkinan pula bahwa Panca ingin menunjukkan perasaan yang bahagia seperti melayang-layang di atas langit. Tidak hanya serangga kepik yang merasakan bahagia karena memperoleh makanan yang lezat, tetapi bunga-bunga pun bahagia karena dapat melakukan proses penyerbukan yang dibantu oleh serangga-serangga kepik tersebut. Maka bunga-bunga pun dibuat seperti melayang-layang.

Latar belakang dibuat dari corak pelepah pisang dengan warna yang lebih terang dan tidak bergradasi. Bagian latar belakang tampak kosong karena kurang diperhatikan oleh Panca atau memang sengaja dibuat kosong untuk menempatkan fokus pada subjek bunga dan serangga kepik. Panca ingin menunjukkan kebahagian serangga kepik dan bunga. Serangga kepik dan bunga sangat gembira sehingga keduanya tidak terlalu memperdulikan hewan atau tumbuhan lain yang hanya merasa iri terhadap kebahagian mereka. Berdasarkan aspek-aspek penilaian maka secara utuh karya Panca Junin Lestari termasuk ke dalam kategori sangat baik.

3. Hasil karya kategori “Baik”

Gambar 56. Hasil karya kategori “Baik”
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama siswa : Toni Setiawan
Tema : Bunga
Media : Pelepah pisang, kertas kardus
Ukuran : A4

Toni Setiawan telah mempersiapkan alat dan bahan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk proses berkarya. Pengembangan gagasannya terlihat cukup sederhana dan tidak terlalu banyak variasi. Penggunaan alat dan bahan sudah sesuai dengan kebutuhan, tetapi sedikit sekali corak pelepah pisang yang disiapkan oleh Toni. Dalam menerapkan langkah-langkah berkarya, Toni sudah melaksanakannya sesuai tahap demi tahap. Toni menguasai teknik kolase dengan

baik karena hasil penempelan bahan-bahannya rapi dan kuat. Waktu pengerjaan yang tersedia dimanfaatkan oleh Toni dengan baik.

Deskripsi Karya

Pada karya Toni Setiawan, ditampilkan satu subjek bunga. Di bawah bunga ada rumput-rumput kecil. Tidak banyak subjek lain yang ditampilkan pada karya tersebut. Karya Toni ini terlihat sangat minimalis.

Bahan dan alat yang digunakan sama dengan lainnya seperti pelepah pisang kering, gunting, dan lem kayu. Toni tidak menggunakan bahan tambahan yang lain. Pengguntingan dan penempelan bahan sangat rapi dan bersih. Bingkainya terbuat dari kertas kardus.

Analisis Karya

Pada subjek bunga terdapat raut berbentuk lingkaran. Pada daun, tangkai bunga, dan rumput terbentuk dari raut-raut organis. Garis yang terlihat adalah garis sebagai batas warna. Corak warna kecoklatan pelepah pisang yang lebih terang digunakan sebagai warna subjek bunga. Corak warna pelepah pisang yang lebih gelap sebagai latar belakangnya. Tekstur pada bunganya terasa halus, sedangkan tekstur latar belakangnya terasa bergelombang atau tidak rata.

Penyusunan subjeknya di atas bidang sudah seimbang. Penggunaan warna yang berbeda antara subjek dan latar belakangnya dapat memperkuat fokus pada subjek utamanya. Proporsi antara ukuran subjek bunga dengan luas

bidangnya sudah baik. Walaupun lebar bingkai cukup besar, tetapi tidak mendominasi karya. Pusat pandangannya masih tertuju pada subjek karya.

Interpretasi Karya

Berdasarkan subjek bunga yang ditampilkan dan *finishing* karyanya, Toni ingin menyuguhkan suatu karya yang minimalis. Karya tersebut terlihat sangat sederhana. Walaupun sederhana, tetapi dalam pengerjaannya sangat rapi dan bersih.

Warna bunganya lebih terang dan warna latar belakang lebih gelap. Warna latar belakang ini memberikan kesan suatu yang mendalam atau seakan-akan ada ruang yang berada jauh dibelakang bunga itu. Warna bunga yang lebih terang membuat pandangan mata tertuju pada satu fokus yaitu bunga. Apabila semakin dilihat, kemudian semakin dirasakan, karya tersebut memberikan suatu ketenangan dalam hati melalui penampilannya yang sederhana. Berdasarkan aspek-aspek penilaian maka secara utuh karya Toni Setiawan termasuk ke dalam kategori baik.

4. Hasil karya kategori “Baik”

Gambar 57. Hasil karya kategori “Baik”
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama siswa : Desvita Ayuningtyas
Tema : Bunga
Media : Pelepah pisang, kertas kardus
Ukuran : A4

Desvita Ayuningtyas telah mempersiapkan alat dan bahan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk proses berkarya. Pengembangan gagasannya terlihat sudah bagus, tetapi hanya ada sedikit variasi. Penggunaan alat dan bahan sudah sesuai dengan kebutuhan, namun belum maksimal karena Desvita tidak memberi bingkai pada karyanya. Desvita sudah melaksanakan prosedur berkarya sesuai tahap demi tahap. Desvita sudah dapat menguasai teknik kolase dengan baik karena hasil

penempelan bahan-bahannya rapi. Alokasi waktu yang tersedia kurang dapat dimanfaatkan oleh Desvita karena Desvita terlihat terburu-buru dalam mengumpulkan karyanya.

Deskripsi Karya

Pada karya Desvita Ayuningtyas, ditampilkan satu subjek bunga matahari dengan tiga daun pada tangkainya. Di sekitar bunga matahari tumbuh rerumputan. Bahan dan alat yang digunakan sama seperti yang lain, tetapi Desvita menambahkan coretan dari spidol berwarna hitam.

Analisis Karya

Raut bunga dibuat melingkar dan saling menumpuk. Corak warnanya dibuat bergantian dari warna gelap kemudian warna terang dan seterusnya. Corak warna antara subjek bunga dengan *background*-nya hampir sama sehingga subjek bunga menjadi tidak begitu terlihat dengan jelas. Pada bagian tangkai bunga dan daunnya Desvita menambahkan coretan spidol berwarna hitam untuk membuat garis agar menambah kesan serat daunnya. Rerumputan yang berada di bawah bunga disusun dari pelepah pisang dengan gradasi warna monokromatik. Ujung-ujung rumputnya dibuat meruncing. Apabila diraba, maka teksturnya akan terasa tidak rata.

Penempatan subjek-subjeknya di dalam karya sudah seimbang. Kesebandingan antara bagian-bagian bunga dengan kesebandingan ukuran subjek

karya dengan luas bidang sudah proporsional. Perpaduan warna subjek dengan warna latar belakangnya kurang serasi, tetapi tidak terlalu jelek.

Interpretasi Karya

Bunga matahari yang tersusun dari raut dengan arah melingkar terasa mahkota bunganya seperti berputar layaknya sebuah roda. Ada irama yang ditimbulkan dari bentuk tangkai bunganya. Irama ini ditimbulkan pula melalui rerumputannya. Jadi antara bunga, tangkai, daun, dan rerumputannya seperti bergoyang tertiup angin yang sepoi-sepoi.

Warna latar belakang yang terang dengan tidak terlalu banyak gradasi warna seperti menggambarkan langit yang cerah di siang hari. Suasana di siang hari yang cerah tetapi tidak terasa panas karena angin berhembus sepoi-sepoi. Bunga dan seluruh bagiannya serta rerumputan seperti menari-menari mengikuti irama angin. Jika dirasakan lebih dalam, hati manusia yang melihatnya seperti diajak untuk menari bersama dengan bunga-bunga di bawah langit yang cerah. Berdasarkan aspek-aspek penilaian maka secara utuh karya Desvita Ayuningtyas termasuk ke dalam kategori baik.

5. Hasil karya kategori “Cukup”

Gambar 58. Hasil karya kategori “Cukup”
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama siswa : Ratna Febriana Putri
Tema : Bunga
Media : Pelepah pisang, kertas kardus
Ukuran : A4

Ratna Febriana Putri telah mempersiapkan alat dan bahan sesuai yang diperlukan untuk pembuatan karya dua dimensi teknik kolase. Tidak terlalu banyak pengembangan gagasan oleh Ratna. Penggunaan alat dan bahan sudah sesuai dengan kebutuhan, tetapi masih kurang karena Ratna tidak memanfaatkan pelepah pisang sebagai latar belakang karyanya. Prosedur dan teknik sudah

mampu diterapkan oleh Ratna. Waktu pengerjaan karyanya sudah cukup tepat sampai pada batas waktu yang ditentukan.

Deskripsi Karya

Pada karya Ratna Febriana Putri, ditampilkan satu subjek bunga dengan daun yang berjumlah dua. Di sekitar bunga tampak kosong, tidak ada penambahan subjek yang lain. Selain bahan utama yang digunakan, tidak ada penggunaan bahan yang lain.

Analisis Karya

Corak dari pelepah pisang yang dipilih sudah bagus. Arah serat dari pelepah pisang disesuaikan dengan arah daun pada bunga. Akan tetapi, corak warna dari daun lebih dominan/ kuat dibandingkan dengan corak warna bunganya sehingga kurang ada dominasi arah pada subjek bunganya. Bila diraba, maka tekstur pelepah pisangnya terasa halus.

Pada satu bidang dengan ukuran A4 tersebut terlalu banyak ruang kosong. Kesebandingan ukuran subjek lebih kecil dibandingkan dengan luas bidangnya. Ratna juga tidak memanfaatkan pelepah sebagai latar belakang subjeknya. Penempatan subjeknya terlalu ke bagian pojok kanan atas jika ukuran subjeknya sekian. Lebar bingkainya terlalu kecil, akan lebih baik jika lebarnya ditambah.

Interpretasi Karya

Bila berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan di atas, penganalisis hanya dapat membuat interpretasi karya sesuai dengan apa yang terlihat. Karya Ratna ini lebih bagus sebagai hiasan dinding. Dalam proses pembuatannya ada kemungkinan Ratna kurang dapat mencurahkan ide pada karyanya. Latar belakang yang tampak kosong seperti menunjukkan kesulitan Ratna dalam mengekpresikan perasaannya. Ada kemungkinan pula bahwa Ratna hanya ingin berkonsentrasi pada subjek bunga. Berdasarkan aspek-aspek penilaian maka secara utuh karya Ratna Febriana Putri termasuk ke dalam kategori cukup.

6. Hasil karya kategori "Cukup"

Gambar 59. Hasil karya kategori "Cukup"
(Sumber: Foto hasil rekaman peneliti)

Spesifikasi Karya

Nama siswa : Alex Nugroho
Tema : Bunga
Media : Pelepah pisang, kertas kardus
Ukuran : A4

Alex Nugroho telah mempersiapkan alat yang diperlukan, tetapi hanya sedikit sekali bahan yang disiapkan olehnya. Pengembangan gagasan oleh Alex terlihat terlalu sederhana. Pemanfaatan bahannya masih belum maksimal. Alex kurang bersungguh-sungguh dalam proses berkarya. Langkah-langkah dan teknik sudah cukup dikuasai oleh Alex. Alokasi waktu yang ada kurang dimanfaatkan oleh Alex karena tidak terlalu banyak perubahan pada karyanya dari awal proses berkarya sampai dengan batas waktu yang ditentukan.

Deskripsi Karya

Pada karya Alex Nugroho, ditampilkan dua subjek bunga. Dua subjek bunga lengkap dengan bagian-bagiannya. Tidak ada subjek lain yang ditampilkan selain subjek utamanya. Bagian latar belakangnya tampak kosong. Bahan yang digunakan seadanya karena Alex tidak menggunakan pelepah pisang sebagai latar belakang lukisannya.

Analisis Karya

Raut-raut yang membentuk bunga masih belum bisa menunjukkan bahwa itu adalah bunga. Corak warna dari pelepah pisang yang digunakan sebenarnya sudah bagus, tetapi penerapannya dalam karya masih belum maksimal. Garis yang

tampak merupakan garis sebagai konsep yakni sebagai batas warna antara subjek bunga dengan *background*. Teksturnya sendiri terasa halus bila diraba.

Penempatan subjeknya sudah cukup menunjukkan keseimbangan. Kesebandingan ukuran subjek karyanya dirasa sudah cukup. Kebersihan pada karya tersebut sudah baik, tetapi kerapiannya masih belum karena banyak potongan dari pelepah pisang yang tidak rapi. Pada karya tersebut tidak menunjukkan adanya keserasian, irama, dan kesatuan.

Interpretasi Karya

Subjek bunganya belum tampak seperti bunga. Bunga tersebut terlihat seperti bunga mawar yang masih kucup, tetapi juga mirip seperti bunga tulip, subjek bunga kurang begitu jelas terlihat. Seperti halnya pada karya sebelumnya, latar belakang yang tampak kosong menunjukkan adanya kemungkinan ketidak seriusan siswa dalam berkarya. Ada kemungkinan pula siswa merasa kesulitan dalam memanfaatkan bahannya untuk mengembangkan idenya. Berdasarkan aspek-aspek penilaian maka secara utuh karya Alex Nugroho termasuk ke dalam kategori cukup.

Beberapa analisis karya tersebut berfungsi untuk menjabarkan nilai yang telah diperoleh siswa dengan tujuan agar siswa mengerti tentang konsep pada karya yang telah dibuat. Walaupun sebelumnya siswa tidak secara sadar atau sengaja ingin menyampaikan makna yang terkandung pada karyanya melalui perwujudan dari unsur-unsur rupa yang dikomposisikan sedemikian rupa. Hal

tersebut dapat berguna untuk memotivasi atau memberikan rangsangan kepada siswa untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan idenya.

4.4 Kendala-kendala dalam Pembelajaran Seni Rupa dengan Memanfaatkan Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Dua Dimensi Teknik Kolase

Pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase tidak lepas dari berbagai kendala. Guna memperoleh data terkait kendala, peneliti melakukan wawancara kepada 25 siswa yang dipilih secara acak. Peneliti memberikan enam buah pertanyaan. Pertanyaan pertama berkenaan dengan cara guru dalam mengajar, diketahui sebanyak 17 siswa atau 68 % siswa menyatakan cara mengajar guru sudah baik. 68 % siswa yang menyatakan bahwa cara mengajar guru sudah baik, sebagian besar memberikan alasan bahwa guru dapat menjelaskan dengan baik, jelas, dan dapat dipahami, penjelasannya menarik, tidak terlalu cepat dalam berbicara, gurunya menyenangkan dan lucu serta kreatif. Selain itu, sebanyak 7 siswa atau 28 % siswa menyatakan bahwa cara mengajar guru masih kurang baik. Siswa mengatakan bahwa guru terlalu banyak bercanda, kurang efektif dan kurang jelas dalam menjelaskan. Sedangkan siswa yang menjawab bahwa cara mengajar guru tidak/ belum baik hanya 1 siswa atau 4 % dengan alasan siswa tersebut masih tidak dapat memahami materi yang disampaikan.

Pada pertanyaan kedua yang berkenaan dengan pemahaman tentang bahan, alat, dan prosedur berkarya, diketahui bahwa sebanyak 20 siswa atau 80 %

mengatakan bahwa siswa dapat memahami tentang bahan, alat, dan langkah-langkah dalam pembuatan karya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang. Siswa menyatakan bahwa materi tersebut mudah dipelajari serta bahan dan alat-alatnya sangat mudah. Sedangkan 3 siswa atau 12 % menyatakan kurang dapat memahami materi karena baru pertama kali mempelajarinya dan masih belum paham. 2 siswa atau 8 % menyatakan sama sekali tidak memahami materi dengan alasan penjelasan guru kurang terperinci dan siswa merasa tidak terbakat atau tidak terlalu bisa.

Pada pertanyaan ketiga yang berkenaan dengan ketertarikan pada materi pelajaran, diketahui ada 19 siswa atau 76 % menyatakan tertarik dengan materi berkarya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang. Sebagian besar siswa memberikan alasan bahwa karya seni tersebut sangat menarik dan dapat mengasah kreativitas, memotivasi untuk melakukan hal yang baru bahkan ada yang mengatakan ingin menjadikannya sebagai peluang usaha atau bisnis. 4 siswa atau 16 % menyatakan kurang tertarik dengan materi tersebut karena merasa tidak terlalu bisa dan sulit untuk mengerjakan dan 2 siswa atau 8 % menjawab sama sekali tidak terarik karena terlalu rumit dalam pengerjaannya.

Pada pertanyaan keempat tentang ketertarikan pada materi kolase jika dibandingkan dengan materi seni lukis cat air, diketahui bahwa sebanyak 18 siswa atau 72 % menyatakan lebih tertarik pada materi berkarya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang dibandingkan dengan seni lukis cat air. 18 siswa tersebut mengatakan bahwa materi berkarya dua dimensi teknik kolase lebih mudah dan tidak rumit, alat dan bahannya mudah diperoleh dan jika

menggunakan cat air memerlukan keahlian khusus. Sedangkan 6 siswa atau 24 % menyatakan kurang tertarik karena tidak terlalu suka keduanya, sama tingkat kesulitannya, dan ada pula yang menyatakan biasa saja. 1 siswa menyatakan sama sekali tidak tertarik dengan alasan lebih menyukai seni lukis cat air.

Pada pertanyaan kelima yang berkenaan dengan alokasi waktu pembelajaran diketahui ada 5 siswa atau 20 % yang menyatakan bahwa waktu yang diberikan oleh guru dalam proses pembuatan karya sudah cukup dengan alasan pengerjaannya yang cukup singkat dan lebih mudah. Akan tetapi, sebanyak 14 siswa atau 54 % justru menyatakan waktu yang diberikan kurang dengan alasan membutuhkan waktu untuk menggunting, terlalu cepat, dan masih butuh pemahaman lagi. Sebanyak 6 siswa atau 24 % menyatakan waktu yang disediakan masih sangat kurang.

Pada pertanyaan keenam yang berkenaan dengan kesulitan dalam proses berkarya diketahui sebanyak 18 siswa atau 72 % menyatakan mengalami kesulitan dalam pembuatan karya dua dimensi teknik kolase dari pelepah pisang. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain dalam mengelem pelepah pisang pada kertas kardus, dalam pembuatan polanya, pelepah yang terlalu kering mudah robek, dan waktu yang dibutuhkan agar pelepah benar-benar menempel pada kardus relatif lama. Sedangkan 3 siswa atau 12 % menyatakan tidak terlalu kesulitan dan 4 siswa atau 16 % menyatakan sama sekali tidak ada kesulitan dalam proses pembuatannya.

Hasil wawancara dengan 25 siswa dan hasil pengamatan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif akan ketertarikannya dan pemahamannya pada materi pembelajaran seni rupa

dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase. Sebelum membuat simpulan tentang kendala dalam pembelajaran, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu hasil wawancara dengan guru seni budaya.

Setelah berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru seni budaya tentang kendala-kendala selama proses pelaksanaan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru seni budaya menyatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan untuk memotivasi siswa yang tidak suka dengan sub bidang mata pelajaran tertentu, khususnya seni rupa. Guru mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri sehingga takut tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan hal yang terkait dengan materi pembelajaran berkarya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang, guru menyatakan tidak banyak kesulitan dalam penyampaiannya. Kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah ketika ada beberapa siswa yang tidak membawa peralatan berkarya secara lengkap sehingga hal tersebut sedikit menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru serta hasil pengamatan oleh peneliti, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam proses berkarya karena waktu pengerjaan yang diberikan oleh guru terlalu singkat. Hal ini sebagai akibat dari pembagian alokasi waktu mata pelajaran seni budaya dalam satu semester untuk tiga sub mata pelajaran, yakni seni rupa, seni musik, dan seni tari. Pada perencanaan pembelajaran, guru menetapkan alokasi waktu untuk materi pelajaran tersebut adalah dua kali pertemuan. Setelah proses

pembelajaran selesai, waktu dua kali pertemuan tersebut dirasa belum cukup bagi siswa untuk menyelesaikan karyanya.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru telah berupaya dengan baik dengan menetapkan materi pelajaran tentang karya dua dimensi teknik kolase pada kelas IX. Guru menggunakan pertimbangan bahwa karya dua dimensi teknik kolase memiliki kesulitan lebih tinggi dari seni lukis cat air. Setelah peneliti mengamati dan melakukan wawancara dengan siswa dalam proses pembelajaran karya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang, diketahui bahwa materi pelajaran tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sedikit berbeda dengan pertimbangan guru ketika membuat perencaanan pembelajaran. Pada pembelajaran yang akan datang, guru hendaknya perlu menyusun perencanaan secara tepat dalam upaya melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah berkenaan dengan proses siswa berkarya. Siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan karya saat merekatkan pelepah pisang pada kertas kardus. Pelepah pisang sulit merekat secara merata pada kertas kardus. Kesulitan lainnya adalah pelepah yang terlalu kering mudah robek, dan waktu yang dibutuhkan agar pelepah benar-benar menempel pada kardus dan dalam pembuatan polanya relatif lama. Dalam hal ini, guru perlu berupaya lebih maksimal dalam memantau dan memberikan pengarahan ketika siswa sedang melaksanakan proses pembuatan karya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat dikemukakan simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi berjalan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat oleh guru. Namun demikian, perlu adanya suatu upaya pembelajaran yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disusun secara tepat diharapkan dapat menjadi suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: 1) kegiatan perencanaan, 2) kegiatan pelaksanaan, dan 3) kegiatan evaluasi. Kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menyusun perangkat pembelajaran yakni Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran, guru perlu memahami KSTP secara lebih dalam lagi guna menciptakan proses pembelajaran yang baik. Secara umum, hal ini berkaitan dengan perencanaan untuk mata pelajaran seni budaya dan secara khusus berkaitan dengan perencanaan untuk sub mata pelajaran seni rupa.

Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama, guru telah berupaya dengan baik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah papan tulis dan gambar langkah-langkah pembuatan karya yang dibuat oleh guru di papan tulis. Dalam kegiatan demonstrasi, guru telah menyiapkan alat-alat dan bahan pembuatan karya serta contoh karya dua dimensi teknik kolase yang dibuat oleh siswa pada tahun pelajaran sebelumnya yang digunakan sebagai alat peraga. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lebih baik lagi bila guru dengan senang hati bersedia menyusun suatu materi prosedur berkarya yang tepat sehingga hasil karya siswa dapat menjadi indikator ketercapaiannya kompetensi dasar.

Kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik dengan cara tes praktik penilaian produk yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi kreasi. Pemberian skor atau penilaian dilakukan oleh guru dengan berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Pada pembelajaran yang akan datang, guru hendaknya menetapkan kriteria atau aspek-aspek penilaian karya yang lebih jelas lagi guna memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan penilaian untuk siswa.

Adapun berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti terhadap siswa diperoleh data bahwa siswa sangat tertarik pada materi pembelajaran berkarya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang, siswa cukup tenang

dan tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi siswa belum sepenuhnya memahami materi pembelajaran.

Hasil pengamatan pada pertemuan kedua terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa guru aktif memantau dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, keluhan dan kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru mampu membuat suasana kelas menjadi kondusif selama proses siswa berkarya. Akan tetapi, dalam evaluasi pembelajaran, guru belum cukup mengapresiasi hasil karya siswa dengan menetapkan nilai KKM yang tinggi sementara nilai yang diberikan untuk hasil karya siswa lebih banyak hanya dapat mencapai kategori cukup.

Hasil pengamatan oleh peneliti terhadap siswa pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa siswa aktif menyampaikan pertanyaan kepada guru selama proses berkarya, siswa cukup serius dalam mengerjakan tugas, tetapi siswa belum dapat memanfaatkan waktu yang diberikan oleh guru.

Hasil penilaian oleh guru terhadap hasil karya siswa menunjukkan nilai rata-rata kelas adalah 74,65 yang termasuk kategori cukup. Hasil evaluasi oleh guru dari 40 siswa menunjukkan 57,5 % mendapatkan nilai dengan kategori cukup dan 35 % memperoleh nilai dengan kategori baik. Persentase siswa yang mendapatkan nilai kategori cukup lebih besar dari persentase siswa yang mendapatkan nilai kategori baik.

Hasil penilaian oleh peneliti terhadap karya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi termasuk ke dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata

kelas adalah 77,83. Hasil evaluasi oleh peneliti dari 40 siswa menunjukkan 7,5 % mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik, 60 % mendapatkan nilai dengan kategori baik, dan 25 % memperoleh nilai dengan kategori cukup. Persentase siswa yang mendapatkan nilai kategori baik lebih besar dari persentase siswa yang mendapatkan nilai kategori cukup. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai kategori baik dari hasil penilaian oleh peneliti menunjukkan persentase lebih besar daripada hasil penilaian oleh guru.

Pemanfaatan alat dan bahan, serta penguasaan teknik kolase oleh siswa sudah baik. Penerapan prinsip-prinsip komposisi pada karya-karya siswa sudah termasuk cukup baik. Siswa memperhatikan kebersihan dan kerapian karya dengan baik. Secara keseluruhan hasil karya dua dimensi teknik kolase pada Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi tergolong baik.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase diantaranya yakni keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan kendala-kendala yang dihadapi siswa selama proses berkarya. Selama proses pembuatan karya sebagian besar siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam membuat sket atau pola dan menggunting pelepah pisang.

Secara keseluruhan, pembelajaran ini memberikan penekanan pada pengenalan media berkarya dan penguasanan teknik. Adapun kreativitas akan ditemukan dengan sendirinya setelah siswa menguasai teknik pembuatan karya. Walaupun kreativitas dalam penelitian ini masih belum maksimal setelah melihat

dan melakukan analisis terhadap karya siswa karena mengutamakan pada penguasaan teknik dan pengenalan media.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka saran yang dapat diberikan peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase diantaranya yakni bagi guru, jika siswa sudah menguasai teknik dan media berkarya maka guru perlu memberikan tema yang lebih luas untuk memotivasi siswa untuk berkarya dan siswa dapat lebih menumbuhkan kreativitasnya. Pada kegiatan perencanaan, guru hendaknya dapat memahami kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran guru perlu memberikan perhatian dan pengarahan lebih banyak kepada siswa ketika mengalami kesulitan dalam proses berkarya. Pada kegiatan evaluasi pembelajaran, guru hendaknya menetapkan kriteria penilaian yang tepat dalam rangka untuk memberikan penilaian yang sesuai dengan hasil hasil karya siswa.

Siswa sangat tertarik pada materi pembelajaran seni dengan memanfaatkan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase, tetapi guru kurang dapat mengapresiasi hasil karya siswa. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru cukup tinggi. Bagi guru sebaiknya dapat lebih mengapresiasi hasil karya siswa bila hasil karya siswa tersebut memang layak untuk mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan untuk siswa yaitu bila siswa masih kurang dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan, maka siswa diharapkan dapat lebih bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa yang tertarik pada suatu materi pembelajaran seharusnya diimbangi dengan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran. Berkenaan dengan alokasi waktu pembelajaran, maka saran bagi siswa sebaiknya dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Hasil karya dua dimensi teknik kolase siswa sudah tergolong baik. Bila siswa telah menguasai media berkarya dua dimensi teknik kolase dari bahan pelepah pisang, maka siswa perlu menambah referensi untuk dapat lebih mengembangkan gagasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bastomi, S. 1985. *Berapresiasi Pada Seni Rupa*. Semarang: UNNES Press.

Chaniago, Amran. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Seni Budaya / KTSP*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Erman, Nani Rosana dan Ismiatun. 2004. *Berkreasi dengan Pelepah Pisang*. Surabaya: Trubus Agrisarana.

Garha, O dan Bongsoe. 1975. *Penuntun Pendidikan Seni Rupa untuk SD*. Bandung: PT Pelita Masa.

Haryanto. 2007. *Media, Seni Rupa, Desain, dan Craft: Handout Mata Kuliah Media Seni Rupa*. Semarang: UNNES.

Ismiyanto, PC. S. 2003. Metode Penelitian, Handout Mata Kuliah Metode Penelitian. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

_____. 2009. *GBPP – Silabus, RPP, dan Handout Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Iswidayati, Sri. 2010. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Seni Budaya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono. 2007. *Pelepah Pisang Menjadi Uang*. Jakarta: Ganeca Exact.

Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Riafi RC, Achmad dan Chatharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Rondhi, Moh. 2002. *Tinjauan Seni Rupa 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Soehardjo, A. J. 2011. *Pendidikan Seni: Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayumedia Publishing.

Sugandi, Achmad dkk. 2005. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati, Retno. 2007. *Bunga dari Pelepah Pisang*. Surabaya: Tiara Aksa.

Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana I*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

_____. 2009. *Bahan Ajar Seni Rupa 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Syafii. 2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

_____. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Uno, Hamzah B. dkk. 2010. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publishing.

www.pekalongankab.go.id/selayang-pandang/deskripsi-wilayah/peta-wilayah/249-peta-dan-profil-kecamatan-kesesi.html. 2012. *Peta dan Profil Kecamatan Kesesi*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2012 pukul 19.30 WIB.

LAMPIRAN

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nomor : 1019/FBS/2012

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2011/2012

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa Tanggal 16 Februari 2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama : Dr. Sri Iswidayati, M.Hum.
   NIP : 195207011981112001
   Pangkat/Golongan : IV/b - Pembina Tk. I
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Drs. Nur Rokhmat, B.A., M.Pd.
   NIP : 194908061976121001
   Pangkat/Golongan : IV/b - Pembina Tk. I
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : TEGUH YULIANTO
NIM : 2401408014
Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa
Topik : Pembelajaran Seni Lukis Teknik Kolase untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 17 APR 2012
DEKAN,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 2419UN37.1.2/PL/2012 2 Agustus 2012
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Pekalongan

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama	: **Teguh Yulianto**
NIM	: 2401408014
jurusan	: Seni Rupa
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2012-2013
judul	: **PELEPAH PISANG SEBAGAI MEDIA BERKARYA SENI LUKIS TEKNIK KOLASE DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA PADA SISWA KELAS VIII SMP N 1 KAB. PEKALONGAN**

akan mengadakan penelitian di: SMP N 1 Kesesi.
Waktu pelaksanaan : bulan Agustus 2012 s.d. selesai.
Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.
Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

Tembusan Yth.:
1. Ketjur. Seni Rupa
2. Ka. SMP N 1 Kesesi
3. Ybs.

FM-05-AKD-24

PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP 1 KESESI
Jl. Raya Timur Kesesi Kabupaten Pekalongan Telp. (0285) 4483122

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 423.1/ 526 / 2012

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan, menerangkan bahwa :

N a m a	: **TEGUH YULIANTO**
N I M	: 2401408014
Program Studi	: PENDIDIKAN SENI RUPA
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : " Pelepah Pisang sebagai Media Berkarya Seni Lukis Teknik Kolase dalam Pembelajaran Seni Rupa pada Siswa Kelas IX SMP 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan ", terhitung mulai tanggal 13 Agustus 2012 s.d tanggal 13 September 2012.

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenar- benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kesesi, 13 September 2012
Kepala Sekolah

PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
SMP 1 KESESI
DINDIKBUD

Yusuf, S.Pd
NIP. 19630318 198703 1 006

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : **KOLASE: PEMANFAATAN PELEPAH PISANG SEBAGAI MEDIA BERKARYA DUA DIMENSI PADA SISWA KELAS IX G SMP N 1 KESESI KABUPATEN PEKALONGAN**

Peneliti : TEGUH YULIANTO

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Pengumpulan data dilakukan untuk menghimpun data tentang gambaran umum sekolah, pemanfaatan pelepah pisang sebagai media berkarya dua dimensi teknik kolase dalam pembelajaran seni rupa, hasil karya dua dimensi teknik kolase, dan kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut:

A. PEDOMAN OBSERVASI

Data yang akan dikumpulkan melalui observasi meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Gambaran umum sekolah
   a. Lokasi dan alamat SMP N 1 Kesesi
   b. Luas tanah SMP N 1 Kesesi
   c. Kondisi fisik SMP N 1 Kesesi
   d. Sarana prasarana penunjang pembelajaran
   e. Lingkungan sekitar SMP N 1 Kesesi
2. Pembelajaran berkarya dua dimensi teknik kolase
   a. Kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan awal / apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan akhir / evaluasi.
   b. Pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran.
   c. Proses berkarya meliputi kesiapan siswa, keseriusan siswa dalam menyimak, keaktifan siswa, dan ketertarikan atau tanggapan siswa pada materi dan media berkarya.
3. Media berkarya berkarya dua dimensi teknik kolase meliputi bahan, alat, teknik dan prosedur.
4. Hasil karya siswa.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum meliputi beberapa aspek, yaitu:
   a. Sejarah berdirinya SMP N 1 Kesesi
   b. Visi dan misi SMP N 1 Kesesi
   c. Jumlah ruang kelas SMP N 1 Kesesi
   d. Jumlah siswa SMP N 1 Kesesi
   e. Pandangan kepala sekolah terhadap pembelajaran seni budaya (seni rupa) di SMP N 1 Kesesi
   f. Pandangan kepala sekolah terhadap guru pengampu mata pelajaran seni budaya (seni rupa) di SMP N 1 Kesesi
   g. Fasilitas pendukung pembelajaran seni rupa di SMP N 1 Kesesi

2. Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara dengan guru seni budaya meliputi beberapa aspek, yaitu:
   a. Pembelajaran seni budaya (seni rupa)
      1) Pembelajaran seni budaya (seni rupa) secara umum yang berlangsung di SMP N 1 Kesesi
      2) Alokasi waktu untuk submata pelajaran seni rupa
   b. Pembelajaran berkarya dua dimensi teknik kolase
      1) Persiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran (prota, promes, silabus, dan RPP)
      2) Karakteristik, tingkat maturitas, dan perkembangan siswa kelas IX G
      3) Lingkungan belajar siswa (sekolah, rumah, dan sekitarnya)
      4) Tujuan pembelajaran berkarya dua dimensi teknik kolase
      5) Pemilihan dan penyusunan bahan ajar
      6) Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan
      7) Metode pembelajaran yang digunakan
      8) Perancangan KBM
      9) Sumber dan media pembelajaran yang digunakan
      10) Perilaku siswa dalam proses pembelajaran
      11) Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran
      12) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran atau KBM dan hasil karya siswa

13) Jenis evaluasi dan kriteria yang digunakan
14) Efektivitas pendekatan, strategi, metode, media dan evaluasi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

c. Media berkarya dua dimensi teknik kolase
   1) Bahan yang digunakan
   2) Alat yang digunakan
   3) Teknik yang digunakan
   4) Prosedur pembuatan karya

3. Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara dengan siswa kelas IX G SMP N 1 Kesesi meliputi beberapa aspek, yaitu:
   a. Cara mengajar guru
   b. Cara mengajar yang disukai siswa
   c. Ketertarikan pada materi pembelajaran berkarya dua dimensi teknik kolase dengan memanfaatkan pelepah pisang
   d. Pemahaman terhadap materi yang disampaikan
   e. Pendapat siswa tentang berkarya dua dimensi teknik kolase dengan bahan pelepah pisang dibandingkan dengan seni lukis cat air atau cat minyak
   f. Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses berkarya

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

Data yang akan dikumpulkan melalui dokumentasi meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Gambaran SMP N 1 Kesesi
   a. Sejarah SMP N 1 Kesesi dan perkembangannya
   b. Visi dan misi SMP N 1 Kesesi
   c. Lokasi dan lingkungan sekitar SMP N 1 Kesesi
   d. Kondisi fisik SMP N 1 Kesesi
   e. Sarana dan prasarana di SMP N 1 Kesesi
   f. Daftar keadaan guru dan karyawan SMP N 1 Kesesi
   g. Daftar keadaan siswa SMP N 1 Kesesi
   h. Daftar siswa kelas IX G
2. Perangkat pembelajaran
   a. Prota
   b. Promes

c. Silabus
d. RPP
e. Daftar nilai pembelajaran berkarya dua dimensi teknik kolase

3. Dokumentasi foto
   a. Proses pembelajaran atau KBM
   b. Hasil karya dua dimensi teknik kolase siswa kelas IX G
   c. Kondisi fisik dan lingkungan SMP N 1 Kesesi

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMP 1 Kesesi
Kelas/Semester : IX (sembilan) / I (satu)
Mata Pelajaran : **Seni Budaya** (SENI RUPA)
Standar Kompetensi : 1. Mengapresiasi karya seni rupa.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran *	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Mengidentifikasi seni rupa murni yang diciptakan di daerah setempat	• Beragam jenis, bentuk,teknik, makna seni rupa murni daerah setempat • Perkembangan seni rupa murni daerah setempat	• Membaca referensi tentang seni rupa murni daerah setempat • Mendiskusikan perkembangan seni rupa murni daerah setempat • Mengamati karya seni rupa muirni daerah sempat	• Mengidentifikasi beragam karya seni rupa murni daerah setempat • Mengkaji perkembangan seni rupa murni daerah setempat.	Tes tertulis	Tes uraian	• Tuliskan sedikitnya 2 karya seni rupa murni yang ada di daerahmu. • Berikan penjelasan masing-masing contoh mengenai jenis, bentuk, teknik pembuatan dan maknanya • Jelaskan secara singkat sejarah perkembangannya	2 jp	Media cetak Media elektronik Lingkungan sekitar
1.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik seni rupa murni daerah setempat	• Keunikan seni rupa murni daerah setempat • Apresiasi karya seni rupa murni daerah setempat	• Membuat kliping tentang hasil karya seni rupa murni daerah setempat • Membuat tanggapan tentang keunikan seni rupa murni daerah setempat	• Mendeskripsikan keunikan gagasan dan teknik karya seni rupa murni daerah setempat • Membuat tanggap an tentang karya seni rupa murni daerah setempat	Penugas an individu/ kelompok Tes praktik /kinerja	Tugas Rumah Tes identifikasi	• Buatlah kliping berupa gambar dan tulisan tentang keunikan karya seni rupa murni daerahmu • Presentasikan hasil klipingmu	2 jp	

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran *	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**

Disiplin (*Discipline*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Percaya diri (*Confidence*)
Kecintaan (*Lovely*)

Mengetahui,
Kepala SMP 1 Kesesi

Yusuf, S.Pd.
NIP. 19630318 198703 1006

Kesesi, 11 Juli 2012
Guru Mapel Seni Budaya.

Agus Sumiyarso, S.Pd.
NIP. 19660803 199003 1 088

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMP 1 Kesesi
Kelas/Semester : IX (sembilan) / I (satu)
Mata Pelajaran : **Seni Budaya** (SENI RUPA)
Standar Kompetensi : 2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran *	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2.1 Memilih unsur seni rupa Nusantara untuk dikembangkan menjadi karya seni murni	• Unsur-unsur seni rupa murni Nusantara	• Merancang karya seni rupa murni berdasarkan unsur-unsur seni rupa Nusantra	• Membuat rancangan/ gambar desain karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa Nusantara.	Tes praktik /kinerja	Tes uji petik kerja	• Buatlah gambar desain karya seni rupa murni 2 dimensi atau 3 dimensi dengan mengembangkan unsur seni rupa Nusantara.	2 jp	Media cetak Media elektronik Lingkungan sekitar
2.2 Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa murni yang dikembang kan dari unsur seni rupa Nusantara.	• Karya seni rupa murni Nusantara	• Membuat karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa Nusantara	• Membuat karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa Nusantara	Tes praktik /kinerja	Tes uji petik kerja	• Buatlah karya seni rupa murni sesuai dengan gambar disainmu	2 jp	

Karakter siswa yang diharapkan :
Disiplin (*Discipline*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Percaya diri (*Confidence*)
Kecintaan (*Lovely*)

Mengetahui,
Kepala SMP 1 Kesesi

Yusuf, S.Pd.
NIP. 19630318 198703 1006

Kesesi, 11 Juli 2012
Guru Mapel Seni Budaya.

Agus Sumiyarso, S.Pd.
NIP. 19660803 199003 1088

PROGRAM TAHUNAN

MATA PELAJARAN : SENI BUDAYA
KELAS : IX (SEMBILAN)
TAHUN PELAJARAN : 2012 / 2013

NO	SEMESTER	JENIS KEGIATAN	SENI RUPA			SENI MUSIK			SENI TARI			KET.
			SASARAN	ALOKASI WAKTU		SASARAN	ALOKASI WAKTU		SASARAN	ALOKASI WAKTU		
				MINGGU	JAMPEL		MINGGU	JAMPEL		MINGGU	JAMPEL	
1	I	- Menyusun program persiapan	1 kali	1	2 Jampel	-	-	-	-	-	-	
	I	mengajar										
2	I	- Penyelesaian bahan kajian	4 kali	4	8 Jampel	4 kali	4	8 Jampel	3 kali	3	6 Jampel	
3	I	- Ulangan Harian	1 kali	1	2 Jampel	1 kali	1	2 Jampel	1 kali	1	2 Jampel	
4	I	- Perbaikan / Pengayaan	1 kali	1	2 Jampel	1 kali	1	2 Jampel	1 kali	1	2 Jampel	
5	I	- Ulangan Akhir Semester										1
6	I	- Cadangan										1
		Jumlah		7			6			5		18
1	II	- Menyusun program persiapan	1 kali	1	2 Jampel	-	-	-	-	-	-	
		mengajar										
2	II	- Penyelesaian bahan kajian	4 kali	4	8 Jampel	5 kali	5	10 Jampel	3 kali	3	8 Jampel	
3	II	- Ulangan Harian	1 kali	1	2 Jampel	1 kali	1	2 Jampel	1 kali	1	2 Jampel	
4	II	- Perbaikan / Pengayaan	1 kali	1	2 Jampel	1 kali	1	2 Jampel	1 kali	1	2 Jampel	
5	II	- Ulangan Akhir Semester										1
6	II	- Cadangan										1
		Jumlah		7			7			5		19

Mengetahui
Kepala Sekolah

SMP N 1 KESESI

Yusuf, S.Pd.
NIP. 19630318 198703 1 006

Kesesi, 11 Juli 2012
Guru Mata Pelajaran

Agus Sumiyarso, S.Pd.
NIP. 19660803 199003 1 008

PROGRAM SEMESTER

Mata Pelajaran : *Seni Budaya*
Kelas : IX (SEMBILAN)
Semester : 1 (Satu)
Tahun Pelajaran : 2012 / 2013

No	Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar	Alokasi waktu	Bulan / Minggu																												Ket
			Juli '12					Agustus '12					September '12				Oktober '12				Nopember '12					Desember '12				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
1	Mengapresiasi karya seni rupa																														
	1.1. Mengidentifikasi jenis karya seni rupa murni daerah setempat.																														
	1.2. Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni rupa murni di daerah setempat																														
2	Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa																														
	2.1. Memilih unsur seni rupa Nusantara untuk dikembangkan menjadi karya seni murni																														
	2.2. Mengapresiasi kan diri dan berekspresi melalui karya seni rupa murni yang dikembang kan dari unsur seni rupa Nusantara																														
	Ulangan Harian 1																														
1	Mengapresiasi karya seni musik																														
	1.1. Mengidentifikasi jenis lagu mancanegara di Asia																														
	1.2. Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan lagu mancanegara di Asia																														

Libur awal puasa

Libur akhir puasa

Libur Idul Fitri

No	Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar	Alokasi waktu	Bulan / Minggu																										Ket
			Juli '12					Agustus 12					September '12				Oktober '12				Nopember '12					Desember '12				
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
2	Mengekspresikan diri melalui karya seni musik																												
	2.1. Mengaransir lagu manca negara di Asia.																												
	2.2. Menampilkan hasil aranse-men lagu mancanegara di Asia																												
	Ulangan Harian 2																												
1	Mengapresiasi karya seni tari																												
	1.1. Mengidentifikasi jenis tari mancanegara di Asia																												
	1.2. Menampilkan sikap apresi-atif terhadap keunikan tari mancanegara di Asia																												
2	Mengekspresikan diri melalui karya seni tari																												
	2.1. Mengeksplorasi gerak tari kreasi berdasarkan tari Nusantara dan mancanegara dia Asia																												
	2.2. Menampilkan tari kreasi berdasarkan tari Nusantara dan mancanegara di Asia																												
	Ulangan Harian 3																												
	Tes Semester 1																												

Mengetahui
Kepala SMP 1 Kesesi

Yusuf, S.Pd.
NIP. 19630318 198703 1 006

Kesesi, 11 Juli 2012
Guru Mapel Seni Budaya

Agus Sumiyarso, S.Pd.
NIP.19660803 199003 1 008

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah	: SMP 1 Kesesi
Mata Pelajaran	: Seni Budaya / Seni Rupa
Kelas/Semester	: IX / I
Alokasi Waktu	: 4 x 45 Menit (2x pertemuan)
Standar Kompetensi	: 2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa
Kompetensi Dasar	: 2.2 Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa nusantara

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu

1. Mendefinisikan Kolase
2. Menggunakan bahan dan alat pembuatan kolase
3. Membuat karya seni Kolase

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**

Disiplin (*Discipline*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)
Ketelitian (*carefulness*)
Kerja sama (*Cooperation*)
Percaya diri (*Confidence*)
Kecintaan (*Lovely*)

B. Materi Ajar

- Konsep Kolase
- Bahan dan alat
- Teknik
- Langkah-langkah

C. Metode Pembelajaran

Pendekatan CTL, Tanya jawab, Demonstrasi, Pemberian Tugas

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Pertemuan pertama dan kedua:

1. Kegiatan Pendahuluan

apresiasi dan motivasi :

- Pemberian informasi kompetensi dasar yang akan dicapai siswa
- Tanya jawab tentang karya seni rupa murni

2. Kegiatan Inti

- ***Eksplorasi***

  Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

  - Membaca buku teks seni budaya
  - memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di studio, atau lapangan.

- ***Elaborasi***

  Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Berlatih menggunakan bahan dan alat pembuatan kolase
- Membuat karya seni kolase
- memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

▪ ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diktahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

3 Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Menyimpulkan materi pembelajaran
- Menunjukkan karya kolase siswa

E. Sumber Belajar

- Buku teks Seni Budaya
- Media Elektronik : LCD proyektor
- Bahan dan alat kolase

F. Penilaian

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
➲ Membuat karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa Nusantara	Tes praktik /kinerja	Tes uji petik kerja	➲ Buatlah karya seni rupa murni sesuai dengan gambar disainmu

Kriteria penilaian karya Kolase

Aspek-aspek yang dinilai	Penilaian				
	1	2	3	4	5
Ide					
Kreativitas					
Teknik					
Karakteristik					

Mengetahui,
Kepala SMP 1 Kesesi

Yusuf, S.Pd.
NIP. 19630318 198703 1 006

Kesesi, 11 Juli 2012
Guru Mapel. Seni Budaya.

Agus Sumiyarso, S.Pd.
NIP. 19660803 199003 1 008

Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi

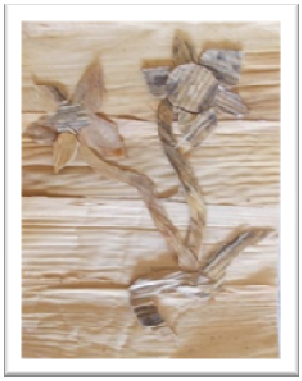	
1. Agus Husaeri	2. Agus Irmawan
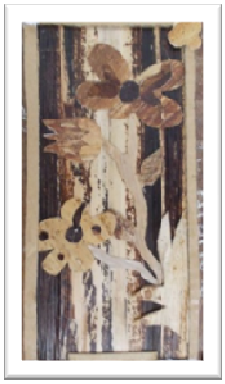	
3. Ainun Hayati	4. Alex Nugroho
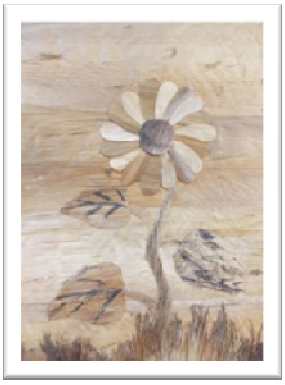	
5. Desvita Ayuningtyas	7. Dimas Sabto W.

Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi

8. Egi Tifani	9. Eka Ahmad R.
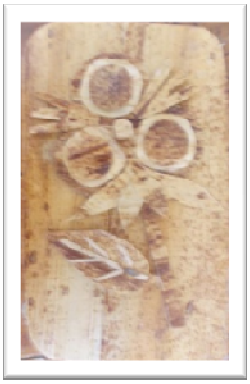	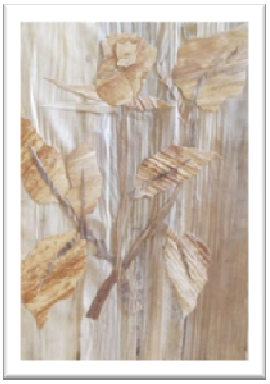
10. Eka Ayu Saputri	11. Elvina Mulyani
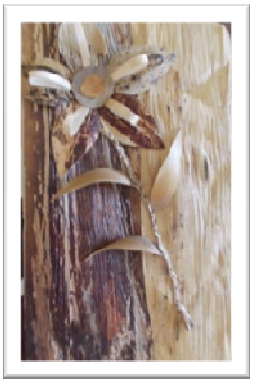	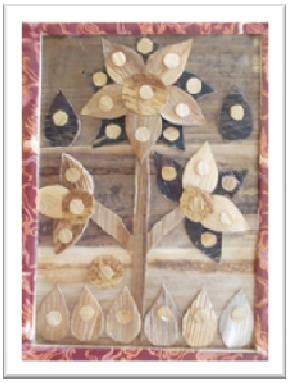
12. Erika Oktaviani	13. Fitri Rahmawati

Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi

14. Gigih Priyo	15. Hasbianto
16. Indah Mutiara Sari	17. Kholiya Hidaya
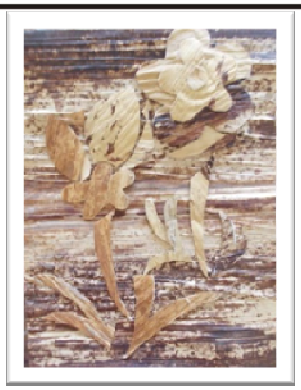	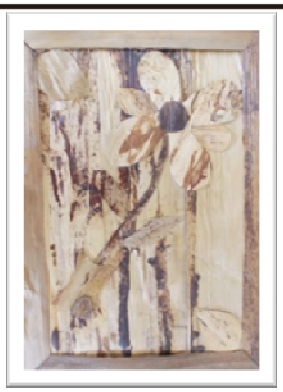
18. Melinda Yulianti	19. Misbahul Munir

Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi

	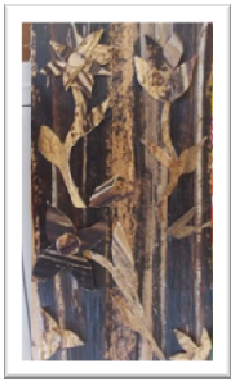
20. Muhimatun Amalia	21. Nabila Dwi Ariyanti
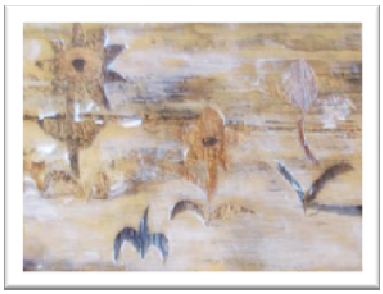	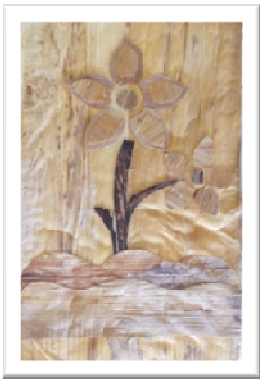
22. Neli Sugiyatmi	23. Nurul Amanah
	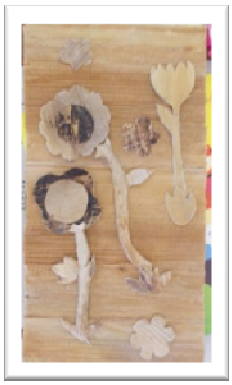
25. Panca Junin Lestari	26. Pratidina Puspitasari

Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi

27. Primis Setyovi	28. Pristiwaning Gati
29. Ratna Febriana Putri	30. Restu Hestiningsih
31. Rizki	33. Tiya Daningsih

Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi

34. Toni Setiawan	35. Umi Kholipah
36. Widya Cantika	37. Wila Viyatiana
38. Winda Triastuti	39. Wulan Fatah Hanafah

Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX G SMP N 1 Kesesi

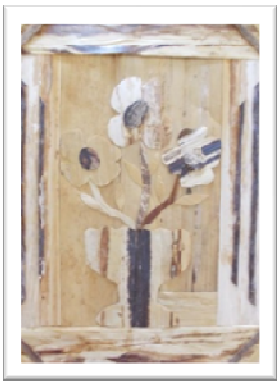	
40. Zuhdi Alfi	

Hasil Karya Dua Dimensi Teknik Kolase Siswa Kelas IX SMP N 1 Kesesi pada Tahun Pelajaran 2011/2012 yang Digunakan sebagai Alat Peraga

Dewi Lestari, Kelas IX C	Yulika Aristiana, Kelas IX C
	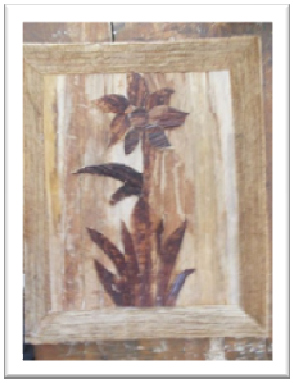
Eka Pratiwi, Kelas IX D	Rovikoh, Kelas IX D
Nisrokhah, Kelas IX F	

BIODATA PENELITI

Nama	: TEGUH YULIANTO
NIM	: 2401408014
Prodi	: Pendidikan Seni Rupa
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jenis Kelamin	: Laki-laki
TTL	: Pekalongan, 5 Juli 1990
Gol. Darah	: B
Alamat	: Ds. Pantirejo RT 02 RW 07 Kec. Kesesi Kab. Pekalongan 51162
No. Ponsel	: 08562522969
Email	: *teguhyuliant@gmail.com*
Pendidikan	: SD Negeri 2 Pantirejo SMP Negeri 1 Kesesi SMA Negeri 1 Kesesi Universitas Negeri Semarang